

PENGARUH *TOTAL ASSET TURNOVER* DAN *RECEIVABLE TURNOVER* TERHADAP *RETURN ON EQUITY* PADA PERUSAHAAN MAKANAN DAN MINUMAN YANG TERDAFTAR DI BURSA EFEK INDONESIA PERIODE 2011-2015

SKRIPSI

*Diajukan Untuk Memenuhi Sebagian Syarat
Memperoleh Gelar Sarjana Ekonomi
Program Studi Manajemen*

OLEH :

VINA WARDIANTI SARAGIH
NPM. 1305160672



**FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SUMATERA UTARA
MEDAN**

2017
**PENGARUH *TOTAL ASSET TURNOVER* DAN *RECEIVABLE TURNOVER* TERHADAP
RETURN ON EQUITY PADA PERUSAHAAN
MAKANAN DAN MINUMAN YANG TERDAFTAR
DI BURSA EFEK INDONESIA PERIODE
2011-2015**

PROPOSAL

*Diajukan Untuk Memenuhi Sebagian Syarat
Memperoleh Gelar Sarjana Ekonomi
Program Studi Manajemen*

OLEH :

VINA WARDIANTI SARAGIH
NPM. 1305160672



**FAKULTAS EKONOMI
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SUMATERA UTARA
MEDAN
2017**

**PENGARUH CURRENT RATIO, TOTAL ASSET TURNOVER DAN DEBT TO EQUITY
RATIO TERHADAP *RETURN ON EQUITY*
PADA PERUSAHAAN SUB SEKTOR PROPERTY DAN REAL
ESTATE YANG TERDAFTAR DI BURSA EFEK
INDONESIA PERIODE 2011-2015**

SKRIPSI

*Diajukan Untuk Memenuhi Sebagian Syarat
Memperoleh Gelar Sarjana Ekonomi
Program Studi Manajemen*

OLEH :

DINA AULIA
NPM. 1305160865



**FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SUMATERA UTARA
MEDAN
2017**

ABSTRAK

VINA WARDIANTI SARAGIH. NPM. 1305160672. Pengaruh *Total Asset Turnover* dan *Receivable Turnover* Terhadap *Return On Equity* Pada Perusahaan Makanan Dan Minuman yang terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode 2011-2015. Skripsi. S-1. Program Studi Manajemen, Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara, 2017.

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana pengaruh *Total Asset Turnover* dan *Receivable Turnover* terhadap *Return On Equity* pada Perusahaan Makanan dan Minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2011 sampai dengan 2015.

Pendekatan yang dilakukan pada penelitian ini adalah pendekatan asosiatif. Sedangkan jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data kuantitatif berupa laporan keuangan dari tahun 2011 sampai dengan 2015. Sampel yang digunakan berjumlah sembilan perusahaan dan sumber data dari penelitian ini adalah laporan keuangan pada perusahaan Makanan dan Minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Teknik analisis data dalam penelitian ini menggunakan regresi linier berganda uji asumsi klasik, uji t, dan uji f, dan koefisien determinasi. Pengelolaan data dalam penelitian ini menggunakan program software SPSS (*statistic package for the social sciens*) versi 16.0 *for windows*.

Hasil penelitian ini membuktikan bahwa secara parsial dan simultan *Total Asset Turnover* dan *Receivable Turnover* tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap *Return On Equity*. Ini dapat dilihat pada nilai signifikansi yang melebihi 0,05.

Kata kunci : *Total Asset Turnover, Receivable Turnover, Return On Equity.*

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Assalamu'alaikum Wr. Wb

Alhamdulillahirabbil'alamin, segala puji dan syukur penulis panjatkan atas kehadiran Allah SWT, yang telah memberikan banyak nikmat dan karunia-Nya kepada penulis sehingga penulis dapat menyelesaikan penyusunan skripsi ini. Tak lupa Shalawat berangkaikan salam kepada Nabi Muhammad SAW, yang telah membawa risalah kepada umat manusia dan membawa dari alam jahiliyyah menuju alam yang penuh dengan ilmu pengetahuan dan sampai sekarang ini masih dapat kita rasakan bersama.

Penulis menyelesaikan skripsi ini guna memperoleh gelar Sarjana Ekonomi (SE) di Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara. Skripsi ini berisikan hasil penelitian penulis yang berjudul “ **Pengaruh Total Asset Turnover dan Receivable Turnover Terhadap Return On Equity Pada Perusahaan Makanan dan Minuman Yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2011-2015**” dengan sebaik mungkin.

Dalam penyelesaian skripsi ini, tidak dapat terwujud tanpa bantuan dari berbagai pihak, baik berupa dorongan dan semangat yang diberikan. Pada kesempatan ini, penulis ingin mengucapkan banyak terimakasih yang sebesar-besarnya kepada semua pihak yang telah membantu dalam penyusunan skripsi ini:

1. Teristimewa untuk kedua orang tua Ayahanda tercinta Surianto Saragih dan Ibunda tercinta Salamah yang telah membesarkan saya dengan penuh kasih sayang, mendidik, memotivasi, dan memberikan dukungan kepada penulis baik secara moril maupun materil, dan untuk adik-adikku tersayang Dedek Hardianti Saragih, Yesi Sarvila Saragih dan Anita Silva Saragih dan keluarga tercinta.
2. Bapak Dr. Agussani, M.A.P. selaku Rektor Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara.
3. Bapak Zulaspan Tupti, S.E., M.Si selaku Dekan Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara.
4. Bapak Januri, S.E., M.M, M.Si selaku Wakil Dekan I Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara.
5. Bapak Ade Gunawan, S.E., M.Si selaku Wakil Dekan III Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara.
6. Bapak Dr. Hasrudy Tanjung S,E., M.Si selaku Dosen Ketua Progam Studi Manajemen Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara.
7. Bapak Dr. Jufrizen S.E., M.Si selaku sekretaris Program Studi Manajemen Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara.
8. Bapak Ir. Satria Tirtayasa Ph.D, selaku Dosen Pembimbing yang telah sabar membimbing, mengarahkan, dan bersedia meluangkan waktu kepada penulis dalam penyusunan skripsi ini.
9. Seluruh staff pengajar dan pegawai Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara yang telah memberikan pengajaran dan dukungan kepada penulis.
10. Sahabat tersayangku Dwi Wulandari, Nurhasanah Silitonga dan Nur Annisa yang selalu bersama-sama saat suka dan duka selama perkuliahan.

11. Teman-teman seperjuangan di Program studi Manajemen, khususnya kelas K Manajemen angkatan 2013 yang tidak dapat disebutkan satu persatu.

Penulis menyadari bahwa skripsi ini masih jauh dari kesempurnaan, maka dalam hal ini penulis sangat mengharapkan kritik dan saran serta masukan dari berbagai pihak guna kesempurnaan skripsi ini kedepannya. Dan semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi kita semua.

Akhirnya atas segala bantuan serta motivasi yang diberikan kepada penulis dari berbagai pihak selama ini, maka skripsi ini dapat diselesaikan dengan sebagaimana mestinya. Penulis tidak dapat membalasnya kecuali dengan doa dan puji syukur kepada Allah SWT dan shalawat berisring salam kepada Rasullullah Muhammad SAW, berharap skripsi ini dapat menjadi lebih sempurna kedepannya.

Amin Ya Rabbal'alamin

Wassalamu'alaikum Wr.Wb.

Medan, 2017

Penulis

VINA WARDIANTI SARAGIH

NPM: 1305160672

DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR	i
DAFTAR ISI	iv
DAFTAR GAMBAR	vii

DAFTAR TABEL	viii
--------------------	------

BAB I : PENDAHULUAN	1
----------------------------------	----------

A. Latar Belakang Masalah	1
B. Identifikasi Masalah	7
C. Batasan Masalah dan Rumusan Masalah	8
D. Tujuan dan Manfaat Penelitian	9

BAB II : LANDASAN TEORI	11
--------------------------------------	-----------

A. Uraian Teori.....	11
1. <i>Return On Equity</i> (ROE)	11
a. Pengertian <i>Return On Equity</i> (ROE)	11
b. Faktor-faktor Yang Mempengaruhi <i>Return On Equity</i> (ROE)	13
c. Tujuan dan Masalah <i>Return On Equity</i> (ROE)	15
d. Pengukuran <i>Return On Equity</i> (ROE)	16
2. <i>Total Asset Turnover</i> (TATO).....	16
a. Pengertian <i>Total Asset Turnover</i> (TATO)	16
b. Faktor-faktor yang mempengaruhi <i>Total Asset Turnover</i> (TATO)	17
c. Tujuan dan Masalah <i>Total Asset Turnover</i> (TATO)	18
d. Pengukuran <i>Total Asset Turnover</i> (TATO)	19
3. <i>Receivable Turnover</i> (RTO)	20
a. Pengertian <i>Receivable Turnover</i> (RTO)	20
b. Faktor-faktor Yang Mempengaruhi <i>Receivable Turnover</i> (RTO)	21

c. Tujuan dan Masalah <i>Receivable Turnover</i> (RTO)	23
d. Pengukuran <i>Receivable Turnover</i> (RTO)	24
B. Kerangka Konseptual	25
1. Pengaruh <i>Total Asset Turnover</i> (TATO) terhadap <i>Return On Equity</i> (ROE).....	25
2. Pengaruh <i>Receivable Turnover</i> (RTO) terhadap <i>Return On Equity</i> (ROE).....	26
3. Pengaruh <i>Total Asset Turnover</i> (TATO) dan <i>Receivable Turnover</i> (RTO) terhadap <i>Return On Equity</i> (ROE)	26
C. Hipotesis	28
BAB III : METODOLOGI PENELITIAN	30
A. Pendekatan Penelitian	30
B. Definisi Operasional.....	30
C. Tempat dan Waktu Penelitian.....	32
D. Populasi dan Sampel	33
E. Teknik Pengumpulan Data	35
F. Teknik Analisis Data.....	36
BAB IV : HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	43
A. Hasil Penelitian	43
1. Deskripsi Penelitian.....	43
2. Uji Asumsi Klasik	53
a. Uji Normalitas	53
b. Uji Multikolinieritas	55

c. Uji Heterokedastistitas	56
d. Uji Autokorelasi	58
3. Metode Regresi Linier Berganda	59
4. Pengujian Hipotesis (uji t dan uji f).....	60
5. Koefisien Determinasi	66
B. Pembahasan	67
BAB V : KESIMPULAN DAN SARAN	73
A. Kesimpulan.....	73
B. Saran.....	74
DAFTAR PUSTAKA.....	75

LAMPIRAN

DAFTAR GAMBAR

Gambar II.1. Gambar Kerangka Konseptual	30
Gambar III.1. Kriteria Pengujian Hipotesis Uji T	42
Gambar III.2. Kriteria Pengujian Hipotesis Uji F.....	43
Gambar IV.1 Normal P-P Plot Regression Standardized Residual	50
Gambar IV. 2 Histogram.....	51
Gambar IV.3 Scatterplot.....	53
Gambar IV.4 Kriteria Pengujian Hipotesis	58
Gambar IV.5 Kriteria Pengujian Hipotesis	59
Gambar IV.6 Kriteria Pengujian Hipotesis	60

DAFTAR TABEL

	Hal
Tabel I.1 Data Return On Equity	4
Tabel I.2 Data Total Asset Turnover	5
Tabel I.3 Data Receivable Turnover	6
Tabel III.1 Waktu Penelitian	34
Tabel III.2 Populasi.....	35
Tabel III.3 Sampel	37
Tabel IV.1 Daftar Sampel.....	43
Tabel IV.2 Return On Equity.....	44
Tabel IV.3 Laba Bersih	45
Tabel IV.4 Total Ekuitas	46
Tabel IV.5 Total Asset Turnover	48
Tabel IV.6 Penjualan.....	49
Tabel IV.7 Total Aktiva	50
Tabel IV.8 Receivable Turnover	51
Tabel IV.9 Piutang	52
Tabel IV.10 Uji Multikolinieritas	56
Tabel IV.11 Uji Autokorelasi	58
Tabel IV.12 Regresi Linier Berganda	59
Tabel IV.13 Hasil Uji Parsial (uji t).....	62
Tabel IV.14 Hasil Uji Simultan (uji f)	65

Tabel IV.15 Hasil Koefisien Determinasi	66
Tabel IV.16 Pedoman Interpretasi Koefisien	67

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Setiap perusahaan dalam menjalankan kegiatan usahanya tidak terlepas dari tujuan utamanya yaitu untuk memperoleh laba atau keuntungan yang maksimal bagi kelangsungan hidup perusahaannya yang dapat diukur dengan kinerja keuangan perusahaan. Metode yang dapat digunakan untuk mengetahui kinerja keuangan suatu perusahaan salah satunya dengan menggunakan laporan keuangan. Pada dasarnya analisa laporan keuangan perusahaan merupakan perhitungan rasio dalam menilai keadaan keuangan perusahaan (Syamsuddin, 2011:37). Kesuksesan suatu perusahaan hanya bisa dicapai dengan pengelolaan manajemen keuangan yang baik sehingga modal yang dimiliki perusahaan dapat berfungsi secara efektif dan efisien. Salah satu cara untuk mengetahui baik atau buruknya kinerja keuangan suatu perusahaan adalah dengan melihat kemampuan perusahaan tersebut dalam memperoleh laba melalui rasio profitabilitas.

Profitabilitas adalah kemampuan perusahaan memperoleh laba dalam hubungannya dengan penjualan, total aktiva maupun modal sendiri (Sartono, 2010:122). Bagi perusahaan masalah profitabilitas sangat penting karena digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba juga untuk mengetahui efektivitas perusahaan dalam mengelola sumber-sumber yang dimilikinya.

Laba atau umumnya disebut *profit*, juga menjadi barometer penting bagi ukuran keberhasilan perusahaan dalam aktivitas usahanya serta perkembangan perusahaan dalam

persaingan. Profitabilitas perusahaan untuk menghasilkan laba dengan menggunakan sumber-sumber yang dimiliki perusahaan, seperti aktiva, modal, atau penjualan perusahaan, Sudana (2011, hal 22). Oleh karena itu manager perusahaan dalam prakteknya dituntut harus mampu memenuhi target yang telah ditetapkan. Artinya besarnya keuntungan haruslah dicapai sesuai dengan yang diharapkan dan berarti asal untung. Dengan laba yang tinggi, perusahaan akan mampu untuk mengembangkan dan memajukan usahanya dengan meningkatkan investasi atau menambah volume produksi.

Perputaran total aktiva dan perputaran piutang merupakan rasio-rasio yang sangat penting bagi perusahaan. Rasio perputaran total aktiva dan rasio perputaran piutang merupakan rasio yang digunakan perusahaan dan investor untuk mengukur tingkat efisien dan efektivitas perusahaan dalam menghasilkan keuntungan bagi perusahaan. Perputaran total aktiva merupakan ukuran sampai seberapa jauh aktiva telah dipergunakan dalam kegiatan koperasi atau menunjukkan berapa kali aktiva berputar dalam periode tertentu. Apabila dalam menganalisis rasio ini selama beberapa periode menunjukkan trend yang cenderung meningkat, memberikan gambaran bahwa semakin efisien penggunaan aktiva sehingga hasil usaha akan meningkat (Sawir, 2001:56).

Perputaran piutang mengukur berapa kali rata-rata piutang dapat tertagih selama satu periode. Pengelolaan piutang suatu perusahaan dapat dilihat dari tingkat perputaran piutangnya, dimana tingkat perputaran piutang merupakan periode terikatnya modal kerja dalam piutang. Piutang sebagai unsur modal kerja dalam kondisi berputar. Menurut Bambang Riyanto (2010:3), periode perputaran piutang tergantung dari panjang pendeknya ketentuan waktu yang dipersyaratkan dalam syarat pembayaran, sehingga semakin lama syarat kredit berarti semakin

lama terikatnya modal kerja tersebut dalam piutang dan berarti semakin kecil tingkat perputaran piutang dalam satu periode dan begitu pula sebaliknya.

Rasio profitabilitas yang digunakan dalam penelitian ini adalah *Return On Equity* (ROE). *Return On Equity* (ROE) merupakan bagian dari rasio profitabilitas dalam menganalisa laporan keuangan atas laporan kinerja keuangan perusahaan. Pengertian *Return On Equity* (ROE) menurut Kasmir (2012, hal 204) *Return On Equity* / pengembalian atas ekuitas yaitu mengukur rasio laba bersih sesudah pajak dengan modal sendiri. Maka dapat disimpulkan bahwa return on equity adalah kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba yang diukur dari jumlah investasi para pemegang saham. *Return On Equity* menunjukkan keefisienan perusahaan dalam mengelola seluruh ekuitasnya untuk memperoleh pendapatan.

Objek yang digunakan dalam penelitian ini yaitu sub sektor Makanan dan Minuman periode 2011-2015. Pemilihan sub sektor Makanan dan Minuman ini dikarenakan industri makanan dan minuman akan tetap baik bahkan terus mengalami kenaikan pada tahun-tahun mendatang. Industri makanan masih akan tetap menjadi andalan sektor industri pengolahan non migas. Dari sisi nilai investasi sektor industri makanan dan minuman menjadi sektor yang paling diminati oleh investor dalam negeri. Perilaku konsumsi dan populasi penduduk yang besar diantara megara-negara ASEAN, Indonesia juga telah lama menjadi sasaran empuk berbagai industri. Tak terkecuali industri sektor makanan dan minuman olahan. Apalagi tingkat permintaannya nyaris tak pernah surut, bahkan ditengah krisis ekonomi sekalipun permintaan produk makanan dan minuman tetap tidak pernah sepi dan telah melahirkan konsumen baru di level menengah, terbukti meskipun terkena imbas krisis ekonomi global sekalipun.

Berikut ini data keuangan yang diperoleh dari 9 perusahaan makanan dan minuman di Bursa Efek Indonesia (BEI) Tahun 2011-2015 adalah sebagai berikut:

Tabel I.1

Data Return On Equity (ROE) Perusahaan Makanan dan Minuman Bursa Efek Indonesia 2011-2015

No	Kode Perusahaan	Return On Equity (ROE)					Rata-rata tahun
		2011	2012	2013	2014	2015	
1	AISA	8.18	12.47	14.74	10.54	9.42	11.07
2	MYOR	20.12	24.21	26.04	10.05	24.07	20.90
3	ROTI	21.22	22.37	20.32	19.78	22.76	21.29
4	CEKA	23.78	12.59	12.32	7.63	16.65	14.59
5	DLTA	26.48	35.68	39.98	37.68	22.60	32.48
6	MLBI	95.68	137.46	118.60	143.53	64.83	112.02
7	SKLT	4.86	6.15	8.19	12.28	13.20	8.94
8	STTP	8.71	12.87	16.49	15.16	18.41	14.33
9	ULTJ	9.50	21.08	16.13	12.51	18.70	15.18
	Jumlah	218.53	284.89	272.81	269.16	210.64	250.81
	Rata-rata	24.28	31.65	30.31	29.91	23.40	27.87

(Sumber: www.idx.co.id)

Berdasarkan tabel diatas dapat dilihat bahwa nilai ROE setiap tahunnya menunjukkan trend yang mengalami kenaikan dan penurunan dari tahun ketahun. Rata-rata pada tahun 2011 berjumlah sebesar 24,28 dan pada tahun 2012 mengalami kenaikan dengan nilai rata-rata sebesar 31,65 tahun 2013 mengalami penurunan nilai rata-rata menjadi sebesar 30,31. Pada tahun 2014 mengalami penurunan nilai rata-rata sebesar 29,91, dan pada tahun 2015 mengalami penurunan nilai rata-rata menjadi sebesar 23,40. Hal ini mengindikasikan bahwa kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba dengan memanfaatkan ekuitas yang dimiliki pada 2014 dan 2015 mempunyai kinerja yang menurun.

Return On Equity merupakan kemampuan suatu perusahaan dengan modal sendiri yang bekerja di dalamnya untuk menghasilkan keuntungan. Semakin tinggi angka Return On Equity yang dihasilkan maka dapat disimpulkan bahwa kinerja perusahaan semakin bagus, ini

menunjukkan kesuksesan manajemen dalam memaksimalkan tingkat kembalian pemegang saham.

Tabel I.2

Data *Total Asset Turnover* (TATO) Perusahaan Makanan dan Minuman Bursa Efek Indonesia 2011-2015

No	Kode Perusahaan	TATO					Rata-rata
		2011	2012	2013	2014	2015	
1	AISA	0.49	0.71	0.81	0.70	0.66	0.67
2	MYOR	1.43	1.27	1.24	1.38	1.31	1.32
3	ROTI	1.07	0.99	0.83	0.88	0.80	0.91
4	CEKA	1.50	1.09	2.37	2.88	2.35	2.04
5	DLTA	0.81	2.31	0.99	0.88	0.67	1.13
6	MLBI	1.52	1.36	2.00	1.34	1.28	1.50
7	SKLT	1.61	1.61	1.88	2.02	2.21	1.87
8	STTP	1.10	1.03	1.15	1.28	1.33	1.18
9	ULTJ	0.96	1.16	1.23	1.34	1.24	1.19
Jumlah		10.50	11.52	12.49	12.70	11.85	11.81
Rata-rata		1.17	1.28	1.39	1.41	1.32	1.31

(Sumber:www.idx.co.id)

Berdasarkan tabel diatas dapat dilihat bahwa nilai Total Asset Turnover (TATO) pada tahun 2011 nilai rata-rata nya sebesar 1,17, pada tahun 2012 mengalami peningkatan nilai rata-rata sebesar 1,28, pada tahun 2013 mengalami kenaikan nilai rata-rata menjadi sebesar 1,39, pada tahun 2014 kembali mengalami kenaikan nilai rata-rata sebesar 1,41, pada tahun 2015

mengalami penurunan nilai rata-rata mencapai 1,32. Apabila TATO mengalami kenaikan ini berarti semakin tinggi TATO menunjukkan bahwa semakin efisien penggunaan aset dan semakin cepat pengembalian dana dalam bentuk kas. Tetapi pada tahun 2015 mengalami penurunan yang berarti penggunaan aset yang tidak efisien menyebabkan pengembalian dana dalam bentuk kas lambat atau berkurang.

Total Asset Turnover merupakan rasio untuk mengukur tingkat efisiensi perusahaan dalam penggunaan seluruh aset untuk menghasilkan penjualan. TATO diperoleh dengan cara membandingkan antara penjualan dengan total aset perusahaan. TATO yang tinggi mengindikasikan bahwa manajemen perusahaan dapat mendayagunakan seluruh aktiva yang dimilikinya untuk mendatangkan pendapatan bagi perusahaan dan hal ini pada gilirannya dianggap dapat meningkatkan keuntungan perusahaan.

Tabel I.3

Data *Receivable Turnover* (RTO) Perusahaan Makanan dan Minuman Bursa Efek Indonesia 2011-2015

No	Kode Perusahaan	Receivable Turnover (RTO)					Rata-rata
		2011	2012	2013	2014	2015	
1	AISA	3.69	5.10	5.38	4.57	3.62	4.47
2	MYOR	5.54	5.59	4.94	4.81	4.60	5.09
3	ROTI	7.85	9.91	9.42	9.48	9.41	9.21
4	CEKA	7.83	6.90	11.21	12.35	12.09	10.08
5	DLTA	2.71	8.48	5.45	5.19	3.50	5.06
6	MLBI	7.78	7.24	14.41	8.44	9.11	9.40

7	SKLT	7.39	8.15	8.99	8.72	8.76	8.40
8	STTP	8.98	8.15	7.77	8.39	8.91	8.44
9	ULTJ	8.07	9.87	10.02	10.08	10.42	9.69
Jumlah		59.83	69.38	77,58	72.03	70.43	69.85
Rata-rata		6.65	7.71	8,62	8.00	7.83	7.76

(Sumber:www.idx.co.id)

Berdasarkan tabel diatas dapat dilihat bahwa nilai *Receivable Turnover* (RTO) pada tahun 2011 sebesar 6,65, pada tahun 2012 mengalami peningkatan nilai rata-rata menjadi sebesar 7,71. Pada tahun 2013 mengalami kenaikan nilai rata-rata sebesar 8,62 pada tahun 2014 kembali mengalami penurunan nilai rata-rata mencapai 8,00, pada tahun 2015 mengalami penurunan dari tahun sebelumnya menjadi sebesar 7,83. *Receivable Turnover* menunjukkan berapa kali piutang yang timbul sampai piutang tersebut dapat tertagih kembali ke dalam kas perusahaan. Semakin tinggi rasio ini menunjukkan bahwa modal kerja yang ditanamkan dalam piutang semakin rendah dan tentunya kondisi ini bagi perusahaan semakin baik, tetapi *Receivable Turnover* pada tahun 2014 dan 2015 mengalami penurunan yang mengindikasikan bahwa cara pengumpulan atau penagihan piutangnya kurang efisien.

Dari penjelasan diatas peneliti tertarik untuk meneliti Perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) sebagai objek penelitian dalam proposal skripsi yang berjudul: **“Pengaruh *Total Assets Turnover* (TATO) dan *Receivable Turnover* (RTO) Terhadap Return On Equity (ROE)”**

B. Identifikasi Masalah

Identifikasi dari latar belakang masalah yang telah dinarasikan diatas oleh penulis dapat mengambil intisari dari latar belakang masalah tersebut sebagai berikut:

1. Terjadinya penurunan nilai *Total Asset Turnover* (TATO) tahun 2015 pada perusahaan Makanan dan Minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2011-2015.
2. Terjadinya penurunan nilai *Receivable Turnover* (RTO) tahun 2014 dan 2015 pada perusahaan Makanan dan Minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2011-2015.
3. Terjadinya penurunan nilai *Return On Equity* (ROE) tahun 2014 dan 2015 pada perusahaan Makanan dan Minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2011-2015.

C. Batasan dan Rumusan Masalah

1. Batasan Masalah

Agar permasalahan dalam penelitian ini tidak melebar dan mendapatkan hasil penelitian yang akurat untuk itu penulis membatasi masalah yang untuk dikaji hanya pada perusahaan Makanan dan Minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia dengan data pada tahun 2011 sampai dengan 2015 yaitu :

1. Perusahaan yang diteliti adalah perusahaan Makanan dan Minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI).
2. Data yang digunakan untuk penelitian adalah data tahun 2011 sampai tahun 2015.

2. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dikemukakan diatas, maka dapat dirumuskan permasalahan sebagai berikut:

1. Bagaimana pengaruh *Total Assets Turnover* terhadap *Return On Equity* pada perusahaan Makanan dan Minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2011-2015 ?

2. Bagaimana pengaruh *Receivable Turnover* terhadap *Return On Equity* pada perusahaan Makanan dan Minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2011-2015 ?
3. Bagaimana pengaruh *Total Assets Turnover* dan *Receivable Turnover* terhadap *Return On Equity* pada perusahaan Makanan dan Minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2011-2015 ?

D. Tujuan dan Manfaat Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang dan rumusan masalah yang dikemukakan diatas, maka tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui dan menganalisis hubungan dan pengaruh *Total Assets Turnover* terhadap *Return On Equity* pada perusahaan Makanan dan Minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2011-2015.
2. Untuk mengetahui dan menganalisis hubungan dan pengaruh *Receivable Turnover* terhadap *Return On Equity* pada perusahaan Makanan dan Minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2011-2015.
3. Untuk mengetahui dan menganalisis hubungan dan pengaruh *Total Assets Turnover* dan *Receivable Turnover* terhadap *Return On Equity* pada perusahaan Makanan dan Minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2011-2015.

2. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai berikut :

1) Manfaat Teoritis

Penelitian ini bermanfaat untuk menambah pengetahuan dan memberikan sumbangan berupa pengembangan ilmu yang berkaitan dengan ekonomi khususnya tentang rasio keuangan

pada perusahaan Makanan dan Minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Selain itu penelitian ini diharapkan juga dapat bermanfaat sebagai sumber referensi untuk melakukan penelitian selanjutnya. dan bagi peneliti lain, dapat dijadikan bahan perbandingan.

2) Manfaat Praktis

Manfaat penelitian ini antara lain:

1. Manfaat bagi peneliti, penelitian ini diharapkan berguna untuk menambah dan mengembangkan pengetahuan mengenai teori dalam praktek yang sebenarnya khususnya mengenai rasio keuangan dan profitabilitas perusahaan.
2. Manfaat bagi investor dan calon investor, hasil penelitian ini dimanfaatkan untuk memberikan gambaran bila akan memasuki pasar modal serta sebagai bahan pertimbangan dan pemikiran dalam melakukan investasi di pasar modal.
3. Manfaat bagi ilmu pengetahuan dan penelitian selanjutnya, hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah informasi dan wawasan di bidang investasi dan pasar modal, dan sebagai salah satu referensi bagi penelitian selanjutnya.
4. Manfaat bagi pembaca, dapat memberikan gambaran tentang bagaimana pengaruh *Total Assets Turnover* dan *Receivable Turnover* terhadap *Return On Equity* pada perusahaan Makanan dan Minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Uraian Teoritis

1. Return On Equity

a. Pengertian Return On Equity

Profitabilitas adalah kemampuan perusahaan untuk memperoleh keuntungan dari usahanya. Profitabilitas merupakan perbandingan antara laba dengan aktiva atau modal yang dihasilkan laba tersebut dinyatakan dalam persentase. Karena pengertian profitabilitas sering dipergunakan untuk mengukur efisiensi penggunaan modal dalam perusahaan, maka rentabilitas ekonomi sering pula dimaksudkan sebagai kemampuan perusahaan dengan seluruh modal yang bekerja didalamnya untuk menghasilkan laba.

Menurut Kasmir (2012, hal 114) rasio profitabilitas merupakan rasio untuk menilai kemampuan perusahaan dalam mencari keuntungan atau laba dalam suatu periode tertentu. Rasio ini juga memberikan ukuran tingkat efektivitas manajemen suatu perusahaan yang ditunjukkan dari laba yang dihasilkan dari penjualan atau dari pendapatan investasi.

Menurut Sudana (2011, hal 22) rasio profitabilitas mengukur kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba dengan menggunakan sumber-sumber yang dimiliki perusahaan, seperti aktiva, modal, atau penjualan perusahaan.

Menurut Raharjaputra (2009, hal 205) rasio profitabilitas mengukur kemampuan para eksekutif perusahaan dalam menciptakan tingkat keuntungan baik dalam bentuk laba perusahaan maupun nilai ekonomis atas penjualan, aset bersih perusahaan maupun modal sendiri.

Keefektifan manajemen dinilai dengan mengaitkan laba bersih terhadap aktiva yang digunakan untuk menghasilkan laba. Laba yang diperoleh dari kegiatan yang dilakukan perusahaan merupakan cerminan kinerja sebuah perusahaan dalam menjalankan usahanya. Menjaga tingkat profitabilitas merupakan hal yang penting bagi perusahaan karena profitabilitas yang tinggi merupakan tujuan setiap perusahaan. Jika dilihat dari perkembangan rasio profitabilitas, bila menunjukkan suatu peningkatan maka hal tersebut menunjukkan kinerja perusahaan yang efisien. Banyak faktor yang mempengaruhi nilai profitabilitas, selain pendapatan dan beban, modal kerja, pemanfaatan aset, baik aset lancar maupun aset tetap, kepemilikan ekuitas dan lain-lain. Atas dasar itulah suatu perusahaan lebih menitikberatkan kepada usaha mencapai tingkat profitabilitas yang maksimal daripada mencapai laba yang maksimal. Salah satu rasio profitabilitas yang mengukur tingkat keuntungan suatu perusahaan yaitu *Return On Equity* (ROE).

Menurut Kasmir dan Jakfar (2003, hal 207) Return On Equity atau rentabilitas modal sendiri merupakan rasio untuk mengukur laba bersih sesudah pajak dengan modal sendiri. Rasio ini menunjukkan efisiensi penggunaan modal sendiri. Semakin tinggi rasio ini semakin baik. Artinya posisi pemilik perusahaan semakin kuat, demikian sebaliknya.

Menurut Ross, dkk (2009, hal 90) Return On Equity (ROE) merupakan ukuran dari hasil yang diperoleh para pemegang saham sepanjang tahun.

Sedangkan Menurut Sudana (2011, hal 22) ROE menunjukkan kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba setelah pajak. Rasio ini penting bagi pihak pemegang saham untuk mengetahui efektivitas dan efisiensi pengelolaan modal sendiri yang dilakukan oleh pihak manajemen perusahaan. Semakin tinggi rasio ini berarti semakin efisien penggunaan modal sendiri yang dilakukan oleh pihak manajemen perusahaan.

Return On Equity (ROE) merupakan salah satu indikator penting yang sering digunakan oleh investor untuk menilai tingkat profitabilitas perusahaan sebelum melakukan investasi. Rasio ini mengukur berapa banyak keuntungan yang dihasilkan oleh perusahaan dibandingkan dengan modal yang disetor oleh pemegang saham.

Dari pernyataan diatas maka dapat disimpulkan bahwa *Return On Equity* adalah rasio yang berfungsi untuk mengukur seberapa besar dan efektifnya perusahaan menghasilkan keuntungan atau laba rugi bagi perusahaan dan pemegang saham dari modal yang telah digunakan. Sehingga para pemegang saham dapat mempercayai bahwa perusahaan tersebut mampu dalam pengelolaan modal. Secara umum semakin tinggi keuntungan yang diperoleh maka semakin baik kedudukan pemilik perusahaan dapat mengelola modal pemilik perusahaan, sehingga pemilik perusahaan dapat memperoleh penghasilan yang tinggi.

b. Faktor-faktor Yang Mempengaruhi Return On Equity

Untuk meningkatkan *Return On Equity* terdapat faktor-faktor yang mempengaruhinya. Menurut Hani (2015, hal 120) faktor-faktor yang mempengaruhi *Return On Equity* meliputi komponen-komponen berikut ini :

- 1) Volume penjualan
- 2) Struktur modal

3) Dan struktur utang

Dari pendapat tersebut maka dapat disimpulkan bahwa nilai *Return on Equity* dapat meningkatkan volume penjualan-penjualan perusahaan, yaitu dengan jalan menambah kredit dalam membelanjai kegiatan-kegiatan perusahaan. Perusahaan yang lebih banyak menggunakan kredit dalam membelanjai kegiatan – kegiatan perusahaan akan memperoleh nilai *Return On Equity* yang tinggi.

Menurut Sudana (2011, hal 65) bahwa adapun yang mempengaruhi Return On equity (ROE) dalam kemampuan sebuah perusahaan untuk mempertahankan pertumbuhan atas rasio ekuitas bergantung pada empat faktor adalah sebagai berikut:

- 1) *Profit margin*: Semakin tinggi profit margin akan meningkatkan kemampuan perusahaan untuk menghasilkan dana secara internal dan akan meningkatkan pertumbuhan berkelanjutan perusahaan.
- 2) *Dividend policy*: Semakin rendah persentase laba bersih yang dibayarkan sebagai dividen, semakin tinggi rasio laba ditahan. Hal ini meningkatkan modal sendiri yang berasal dari dalam perusahaan dan akan meningkatkan pertumbuhan berkelanjutan perusahaan.
- 3) *Financial policy*: Semakin tinggi rasio utang dan modal akan meningkatkan financial leverage perusahaan. Karena perusahaan melakukan penambahan pendanaan dengan utang, maka akan menaikkan tingkat pertumbuhan berkelanjutan perusahaan.
- 4) *Total Asset Turnover*: Semakin tinggi perputaran aktiva berarti semakin besar kemampuan perusahaan untuk menghasilkan penjualan dengan menggunakan setiap rupiah aktiva. Hal ini berarti semakin menurun kebutuhan perusahaan untuk menambah aktiva baru karena peningkatan penjualan, dan oleh karena itu akan menaikkan tingkat pertumbuhan berkelanjutan.

Sedangkan menurut Riyanto (2013, hal 44) *Return On Equity* (ROE) di pengaruhi oleh penambahan modal asing, penambahan modal asing memberikan efek yang menguntungkan terhadap modal sendiri apabila “*rate of return*” daripada tambahan modal (modal asing) tersebut lebih besar daripada biaya modalnya atau bunganya.

c. Tujuan dan Manfaat *Return On Equity* (ROE)

Return On Equity (ROE) memiliki tujuan dan manfaat tidak hanya bagi pihak pemilik usaha atau manajemen saja tetapi juga bagi pihak diluar perusahaan terutama pihak yang memiliki hubungan atau kepentingan dengan perusahaan.

Menurut Kasmir (2012, hal 199) : *Return On Equity* (ROE) merupakan salah satu jenis rasio profitabilitas. Tujuan penggunaan rasio profitabilitas bagi perusahaan, maupun bagi pihak luar perusahaan yaitu:

- 1) Untuk mengukur atau menghitung laba yang diperoleh perusahaan dalam satu periode tertentu.
- 2) Untuk menilai posisi laba perusahaan tahun sebelumnya dengan tahun sekarang.
- 3) Untuk menilai perkembangan laba dari waktu ke waktu.
- 4) Untuk menilai besarnya laba bersih sesudah pajak dengan modal sendiri.
- 5) Untuk mengukur produktivitas seluruh dimana perusahaan yang digunakan baik modal pinjaman maupun modal sendiri.
- 6) Untuk mengukur produktivitas dari seluruh dana perusahaan yang digunakan baik modal sendiri.

Sedangkan manfaat profitabilitas yang diperoleh adalah untuk:

- 1) Mengetahui besarnya tingkat laba yang diperoleh perusahaan dalam satu periode.
- 2) Mengetahui posisi laba perusahaan tahun sebelumnya dengan tahun sekarang.
- 3) Mengetahui perkembangan laba dari waktu ke waktu.
- 4) Mengetahui besarnya laba bersih sesudah pajak dengan modal sendiri.
- 5) Mengetahui produktivitas dari seluruh dana perusahaan yang digunakan baik modal pinjaman maupun modal sendiri.

Dari uraian diatas dapat disimpulkan bahwa tujuan akhir yang dicapai suatu perusahaan yang terpenting adalah memperoleh laba atau keuntungan yang maksimal, disamping hal-hal lainnya. Dengan memperoleh laba atau keuntungan yang maksimal seperti yang ditargetkan, perusahaan dapat berbuat banyak bagi kesejahteraan pemilik, karyawan, serta meningkatkan mutu produk dan melakukan investasi baru.

d. Pengukuran *Return On Equity*

Dalam meningkatkan laba atas dana yang tertanam di dalam ekuitas, Return on Equity dapat diukur dalam satuan rasio yang menggunakan persamaan sebagai berikut :

$$\text{Return On Equity} = \frac{\text{Earning After Interest and Tax}}{\text{Total Equity}}$$

(Sumber: Kasmir, 2012, hal 204)

Dari persamaan diatas dapat dilihat bahwa Return On Equity (ROE) merupakan nilai dari total laba bersih perusahaan dalam satu periode dibagi dengan total ekuitas perusahaan yang juga dalam satu periode.

2. Total Assets Turnover

a. Pengertian Total Assets Turnover

Total Assets Turnover merupakan salah satu rasio yang terdapat dalam rasio aktivitas. Menurut Kasmir (2010, hal 114) menyatakan bahwa rasio perputaran aktiva (Asset Turn Over) adalah rasio yang digunakan untuk mengukur perputaran semua aktiva perusahaan dan jumlah penjualan yang diperoleh dari tiap rupiah aktiva. Merupakan kemampuan dana yang tertanam dalam keseluruhan aktiva berputar dalam suatu periode tertentu atau kemampuan modal yang diinvestasikan untuk menghasilkan revenue.

Menurut Raharjaputra (2009, hal 206) *Total Assets Turnover*, yaitu rasio untuk mengukur seberapa besar kemampuan eksekutif atau manajemen perusahaan memanfaatkan asset yang

dimiliki perusahaan dalam menghasilkan penjualan. Tingginya *Total Asset Turnover* menunjukkan efektivitas penggunaan harta perusahaan. Perputaran aktiva yang lambat menunjukkan bahwa aktiva yang dimiliki terlalu besar dibandingkan dengan kemampuan untuk melakukan usaha.

Menurut Sudana (2011, hal 22) *Total Asset Turnover* mengukur efektivitas penggunaan seluruh aktiva dalam menghasilkan penjualan bagi perusahaan. Semakin besar rasio ini berarti semakin efektif pengelolaan seluruh aktiva yang dimiliki perusahaan.

Penjualan merupakan pendapatan atas produk atau jasa yang terjual, jadi besarnya laba suatu perusahaan yang diperoleh selama beberapa waktu tergantung pada besarnya penjualan yang positif merupakan dengan prospek yang baik karena akan memperoleh laba yang positif pula.

b. Faktor – Faktor Yang Mempengaruhi *Total Assets Turnover*

Faktor – faktor yang mempengaruhi *Total Assets Turnover* yang biasanya digunakan untuk mengukur seberapa efektifnya pemanfaatan aktiva dalam menghasilkan penjualan. Menurut Riyanto (2013, hal 40) bahwa tinggi rendahnya *Total Assets Turnover* di tentukan oleh 2 faktor yaitu :

- 1) Dengan menambah modal usaha (*operating asset turnover*) sampai tingkat tertentu diusahakan tercapai, tambah *sales* yang sebesar-besarnya.
- 2) Dengan mengurangi *sales* sampai tingkat tertentu diusahakan penurunan atau pengurangan *operating assets* sebesar- besarnya.

Menurut Jumingan (2014, hal 20) faktor yang mempengaruhi *Total asset Turnover* adalah sebagai berikut:

- 1) *Sales* (penjualan)

- 2) Total aktiva yang terdiri dari :
 - a. Aktiva lancar
 1. Kas
 2. Surat-surat berharga
 3. Wesel tagih
 4. Piutang dagang
 5. Persediaan barang dagangan
 6. Penghasilan yang masih akan diterima
 7. Biaya yang dibayar dimuka
 - b. Aktiva tetap
 1. Tanah
 2. Bangunan
 3. Akumulasi penyusutan
 4. Mesin

Berdasarkan teori diatas maka dapat disimpulkan, jumlah aset yang sama dapat memperbesar volume penjualan apabila *Total Asset Turnover*nya ditingkatkan atau diperbesar dengan tingginya penjualan maka secara otomatis akan mempengaruhi laba.

c. Tujuan dan Manfaat Total Asset Turnover

Total Asset Turnover (Perputaran total aktiva) merupakan salah satu bentuk dari rasio aktivitas. Dalam parktiknya rasio aktivitas yang digunakan perusahaan memiliki beberapa tujuan yang akan dicapai. Rasio aktivitas juga memberikan banyak manfaat bagi kepentingan perusahaan maupun bagi pihak luar perusahaan, untuk masa sekarang maupun dimasa yang akan datang.

Menurut Kasmir (2012, hal 173-174) beberapa tujuan yang akan dicapai perusahaan dari penggunaan rasio aktivitas antara lain:

- 1) Untuk mengukur berapa lama penagihan piutang selama satu periode atau berapa kali dana yang ditanam dalam piutang ini berputar dalam satu periode.
- 2) Untuk menghitung hari rata-rata penagihan piutang (*days of receivable*), di mana hasil perhitungan ini menunjukkan jumlah hari (berapa hari) piutang tersebut rata-rata tidak dapat ditagih.
- 3) Untuk menghitung berapa hari rata-rata sediaan tersimpan dalam gudang.

- 4) Untuk mengukur berapa kali dana yang ditanamkan dalam modal kerja berputar dalam satu periode atau berapa penjualan yang dapat dicapai oleh setiap modal kerja yang digunakan (*workingcapital turnover*).
- 5) Untuk mengukur berapa kali dana yang ditanamkan dalam aktiva tetap berputar dalam satu periode.
- 6) Untuk mengukur penggunaan semua aktiva perusahaan dibandingkan dengan penjualan.

Jadi dari penjelasan tujuan rasio aktivitas di atas dapat disimpulkan bahwa rasio aktivitas sangat memiliki tujuan yang penting dalam perusahaan dalam mengelola semua aktiva.

Menurut Kasmir (2012, hal 174-175) manfaat yang dapat dipetik dari *Total Assets Turnover* (Rasio Aktivitas) yaitu sebagai berikut:

- 1) Dalam bidang aktiva dan penjualan
 - a. Manajemen dapat mengetahui berapa kali dana yang ditanamkan dalam aktiva tetap berputar dalam satu periode.
 - b. Manajemen dapat mengetahui penggunaan semua aktiva perusahaan dibandingkan dengan penjualan dalam periode tertentu.

Dengan demikian, perusahaan dapat mengetahui efektif atau tidaknya kegiatan perusahaan dan dapat pula membandingkan hasil ini dengan pengukuran rasio beberapa periode yang lalu.

d. Pengukuran Total Assets Turnover

Total Assets Turnover merupakan rasio yang menggambarkan perputaran aktiva yang diukur dari volume penjualan. Rasio ini penting bagi para kreditur tapi lebih penting lagi bagi perusahaan, karena hal ini akan menunjukkan efesien tidaknya penggunaan seluruh aktiva dalam perusahaan. *Total Assets Turnover* dapat diukur dengan rasio yang menggunakan persamaan sebagai berikut:

$$\text{Total Assets Turnover} = \frac{\text{Penjualan}}{\text{Total Assets}}$$

(Sumber: Kasmir, 2012 hal 186)

Penjualan bersih (Net sales) merupakan hasil penjualan bersih selama satu tahun total aktiva merupakan penjumlahan dari total aktiva lancar dan aktiva tidak lancar.

Dari rumus diatas dapat disimpulkan bahwa *Total Asset Turnover* memfokuskan pada *Total Asset Turnover* yang berkaitan dengan penjualan dan total aktiva.

3. *Receivable Turnover*

a. Pengertian *Receivable Turnover*

Perputaran piutang (*Receivable Turnover*) merupakan elemen modal kerja yang selalu dalam keadaan berputar, artinya piutang akan tertagih pada saat tertentu dan akan timbul lagi akibat penjualan kredit dan begitu seterusnya. Menilai berhasil tidaknya kebijakan penjualan kredit suatu perusahaan dapat dilakukan dengan cara melihat tingkat perputaran piutang. Tingkat perputaran piutang adalah perbandingan dari penjualan kredit bersih dengan jumlah rata-rata piutang. Dengan demikian tingkat perputaran piutang menunjukkan kecepatan kembalinya modal kerja yang tertanam dalam piutang menjadi kas kembali melalui penagihan. Kecepatan tingkat perputaran piutang sangat dipengaruhi oleh syarat pembayaran piutang tersebut. Semakin ketat syarat tersebut maka piutang akan dilunasi dengan waktu yang cukup singkat atau cepat kembalinya, sehingga tingkat perputaran piutang akan semakin tinggi. Begitu juga sebaliknya syarat pembayarannya rendah maka pinjaman akan dilunasi dengan lama.

Menurut Raharjaputra (2009, hal 204) perputaran piutang (*Receivable Turnover Ratio*) adalah rasio yang digunakan untuk memperkirakan berapa kali dalam suatu periode tertentu, jumlah arus kas masuk ke perusahaan yang di peroleh dari piutang dagang.

Menurut Darsono (2005, hal 59) *Receivable Turnover* merupakan rasio yang menggambarkan kualitas piutang yang dimiliki. Semakin tinggi rasio ini semakin baik kemampuan perusahaan dalam menagih piutang yang dimiliki.

Menurut Kasmir (2012, hal 176) Perputaran piutang merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur berapa lama penagihan piutang selama satu periode atau berapa kali dana yang ditanam dalam piutang ini berputar dalam satu periode.

Hal ini jelas bahwa rasio perputaran piutang memberikan pemahaman tentang kualitas piutang dan kesuksesan penagihan piutang. Dari kesimpulan diatas dapat dilihat bahwa tingkat perputaran piutang ditunjukkan oleh suatu angka tersebut merupakan indikator berapa kali piutang itu dapat ditagih selama periode akuntansi. Semakin tinggi tingkat perputaran piutang, maka semakin cepat piutang akan dapat tertagih dan sebaliknya jika semakin rendah tingkat perputaran piutang akan tertahan dan semakin kecil pula kemungkinan piutang tersebut dapat tertagih.

b. Faktor – Faktor Yang Mempengaruhi *Receivable Turnover*

Piutang muncul akibat adanya penjualan kredit. Keberadaan piutang akan menimbulkan masalah tersendiri jika tidak dikelola dengan baik. Masalah yang biasa muncul akibat piutang adalah keterlambatan pengumpulan piutang sehingga mempengaruhi kas yang dimiliki suatu perusahaan. Munculnya masalah tersebut tentunya di pengaruhi oleh banyak faktor..

Menurut Riyanto (2013, hal 85) terdapat lima faktor yang mempengaruhi besar kecilnya investasi dalam piutang. Faktor-faktor tersebut adalah :

- 1) Volume penjualan kredit
- 2) Syarat pembayaran penjualan kredit
- 3) Ketentuan tentang pembatasan kredit

- 4) Kebijakan dalam mengumpulkan piutang
- 5) Kebiasaan membayar dari para pelanggan

Berikut ini penjelasan dari kelima faktor di atas :

1) Volume besar proporsi penjualan kredit dari keseluruhan penjualan memperbesar jumlah investasi dalam piutang. Makin besarnya jumlah piutang berarti makin besar risiko, tetapi bersamaan dengan itu juga memperbesar profitabilitasnya.

2) Syarat pembayaran penjualan kredit

Syarat penjualan penjualan kredit dapat bersifat ketat atau lunak. Apabila perusahaan menetapkan pembayaran yang ketat berarti bahwa perusahaan lebih mengutamakan keselamatan kredit daripada profitabilitas.

3) Ketentuan tentang pembatasan kredit

Dalam penjualan kredit perusahaan dapat menetapkan batas maksimal atau plafond bagi kredit yang diberikan kepada para langganannya. Demikian pula ketentuan mengenai siapa yang dapat diberi kredit. Maka pembatasan kredit di sini bersifat kuantitatif dan kualitatif.

4) Kebijakan dalam mengumpulkan piutang

Perusahaan dapat menjalankan kebijaksanaan dalam mengumpulkan piutang secara aktif atau pasif. Perusahaan yang menjalankan secara aktif dalam pengumpulan piutang akan mempunyai pengeluaran uang yang lebih besar untuk membiayai aktivitas pengumpulan piutang tersebut dibandingkan dengan perusahaan lain yang menjalankan kebijaksanaannya secara pasif.

5) Kebiasaan membayar dari para langganan

Ada sebagian langganan yang mempunyai kebiasaan untuk membayar dengan menggunakan kesempatan mendapatkan *cash discount*, adapula sebagian lagi yang tidak

menggunakan kesempatan tersebut. Kebiasaan para langganan untuk membayar dalam “*cash discount period*” atau sesudahnya mempunyai efek terhadap besarnya investasi dalam piutang.

Keberadaan piutang tidak selalu memberikan dampak negatif bagi perusahaan. Karena salah satu tujuan adanya piutang adalah untuk meningkatkan penjualan. Namun, hal ini tidak akan tercapai jika tidak dibarengi dengan manajemen yang baik. Maka disini perusahaan dituntut untuk dapat mengelola piutang yang dimiliki agar tujuan perusahaan dapat tercapai.

c. Tujuan dan Manfaat *Receivable Turnover*

Dalam praktiknya rasio aktivitas yang digunakan perusahaan memiliki beberapa tujuan yang hendak dicapai. Rasio aktivitas juga memberikan banyak manfaat bagi kepentingan perusahaan maupun bagi pihak luar perusahaan, untuk masa sekarang maupun di masa yang akan datang.

Menurut Kasmir (2012, hal 173) beberapa tujuan yang akan dicapai perusahaan dari penggunaan rasio aktivitas antara lain:

- 1) Untuk mengukur berapa lama penagihan piutang selama satu periode atau berapa kali dana yang ditanam dalam piutang ini berputar dalam satu periode.
- 2) Untuk menghitung hari rata-rata penagihan piutang (*days of receivable*), di mana hasil perhitungan ini menunjukkan jumlah hari (berapa hari) piutang tersebut rata-rata tidak dapat ditagih.
- 3) Untuk menghitung berapa hari rata-rata sediaan tersimpan dalam gudang.
- 4) Untuk mengukur berapa kali dana yang ditanamkan dalam modal kerja berputar dalam satu periode atau berapa penjualan yang dapat dicapai oleh setiap modal kerja yang digunakan (*working capital turnover*).
- 5) Untuk mengukur berapa kali dana yang ditanamkan dalam aktiva tetap berputar dalam satu periode.
- 6) Untuk mengukur penggunaan semua aktiva perusahaan dibandingkan dengan penjualan.

Kemudian di samping tujuan yang ingin dicapai di atas, terdapat manfaat yang dapat dipetik dari rasio aktivitas, yaitu :

- 1) Dalam bidang piutang
 - a. Perusahaan atau manajemen dapat mengetahui berapa lama piutang mampu ditagih selama satu periode. Kemudian, manajemen juga dapat mengetahui berapa kali dana yang ditanam dalam piutang ini berputar dalam satu periode. Dengan demikian, dapat diketahui efektif atau tidaknya kegiatan perusahaan dalam bidang penagihan.
 - b. Manajemen dapat mengetahui jumlah hari dalam rata-rata penagihan piutang sehingga manajemen dapat pula mengetahui jumlah hari (berapa hari) piutang tersebut rata-rata tidak dapat ditagih.

Dengan demikian untuk mengetahui pencapaian perusahaan dalam manajemen piutang dibutuhkan perhitungan rasio aktivitas yang tepat agar memudahkan perusahaan untuk mengelola asetnya.

d. Pengukuran Receivable Turnover

Untuk mengukur banyaknya jumlah piutang yang berputar dalam setahun dalam suatu perusahaan dapat dihitung dengan perputaran piutang (*Receivable Turnover*).

Tingkat perputaran piutang yang tinggi menunjukkan cepatnya dana terikat dalam piutang atau dengan kata lain cepatnya piutang dilunasi oleh debitur. Semakin tinggi perputaran piutang maka semakin cepat pula piutang menjadi kas. Selain itu, cepatnya piutang dilunasi menjadi kas akan dapat digunakan kembali serta resiko kerugian piutang dapat diminimalkan. Nilai dari perputaran piutang tergantung dari syarat pembayaran piutang tersebut. Makin lunak atau makin lama syarat pembayaran yang ditetapkan berarti semakin lama modal terikat dalam piutang.

Menurut Riyanto (2013, hal 90) tingkat perputaran piutang dapat diketahui dengan membagi jumlah *credit sales* dalam periode tertentu dengan jumlah rata-rata piutang (*average receivables*).

$$\text{Receivable Turnover} = \frac{\text{Net credit sales}}{\text{Average Receivables}}$$

Dan rata-rata piutang diperoleh dengan rumus :

$$\text{Rata-rata piutang} = \frac{\text{Piutang awal} + \text{Piutang akhir}}{\quad}$$

Berdasarkan teori diatas, perputaran piutang (*Receivables Turnover*) dapat dihitung dengan membagi penjualan dengan rata-rata piutang.

B. Kerangka Konseptual

1. Pengaruh Total Assets Turnover terhadap Return On Equity (ROE)

Menurut Sudana (2011, hal 22) menyatakan bahwa: “*Total Assets Turnover* mengukur efektivitas penggunaan seluruh aktiva dalam menghasilkan penjualan. Semakin besar rasio ini berarti semakin efektif pengelolaan seluruh aktiva yang dimiliki perusahaan.

Hasil penelitian Rizky (2015) menyatakan bahwa *Total Assets Turnover* berpengaruh terhadap profitabilitas (ROE).

Dari teori dan hasil penelitian terdahulu penulis menyimpulkan bahwa “*Total Assets Turnover* berpengaruh terhadap profitabilitas karena *total assets turnover* yang tinggi dapat meningkatkan laba perusahaan. Semakin tinggi yang dilakukan perusahaan menunjukkan semakin tinggi pula aktivitas perusahaan dalam meningkatkan profitabilitas.

2. Pengaruh Receivable Turnover terhadap Return On Equity (ROE)

Cepat tidaknya perputaran piutang akan berpengaruh pada pendapatan bagi perusahaan yang berupa kas, semakin cepat perputaran piutang akan semakin cepat pula keuntungan yang akan diperoleh. Piutang muncul karena perusahaan melakukan penjualan secara kredit untuk meningkatkan volume penjualan secara kredit untuk meningkatkan volume usahanya.

Menurut Riyanto (2013, hal 90) menyatakan perputaran piutang menunjukkan periode terikatnya modal kerja dalam piutang dimana semakin cepat periode berputarnya menunjukkan semakin cepat perusahaan mendapatkan keuntungan dari penjualan kredit tersebut, sehingga profitabilitas perusahaan juga ikut meningkat. Hal ini berarti perputaran piutang berpengaruh terhadap profitabilitas (ROE). Didukung oleh hasil penelitian dari Putra (2012) yang menyatakan bahwa tingkat perputaran piutang berpengaruh terhadap profitabilitas.

3. Pengaruh Total Asset Turnover dan Receivable Turnover terhadap Return On Equity (ROE)

Pentingnya manajemen yang baik terhadap rasio aktivitas maupun profitabilitas ternyata sangat berpengaruh terhadap peningkatan laba atau profit sebuah perusahaan. Karena ketersediaan biaya atau modal yang banyak akan mempermudah jalannya operasi perusahaan yang harus dilakukan secara berturut-turut untuk menjalankan aktivitas perusahaan.

Menurut Kasmir (2012, hal 172) Rasio Aktivitas merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur efektivitas perusahaan dalam menggunakan aktiva yang dimilikinya. Atau dapat pula dikatakan rasio ini digunakan untuk mengukur tingkat efisiensi pemanfaatan sumber daya perusahaan.

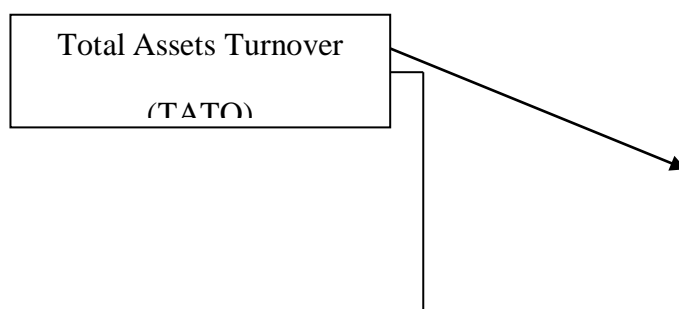
Sedangkan menurut Riyanto (2013, hal 35) Profitabilitas dapat diketahui dengan cara membandingkan antara laba yang diperoleh dalam suatu periode dengan jumlah ekuitas perusahaan tersebut.

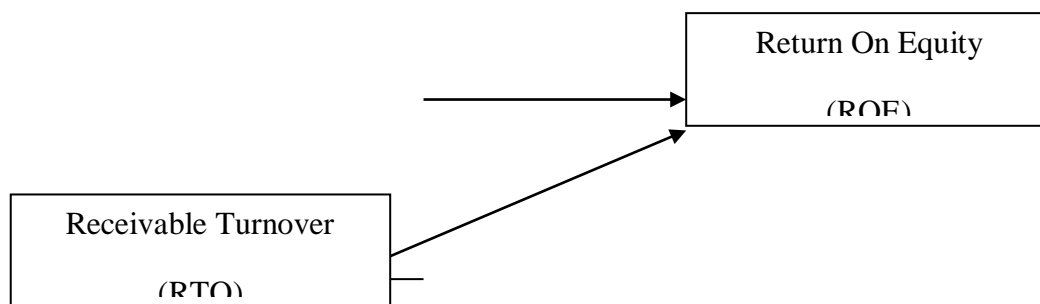
Dari hipotesis-hipotesis yang telah dirumuskan di atas, secara parsial masing-masing variabel penelitian mempunyai pengaruh positif terhadap profitabilitas yang diukur dalam rasio *Return On Equity*. Maka perumusan hipotesis yang dapat disimpulkan oleh peneliti secara simultan adalah sebagai berikut:

Berdasarkan uraian diatas, dapat terlihat bahwa modal kerja yang terdiri dari total aktiva dan piutang suatu perusahaan pada umumnya akan mempengaruhi tingkat profitabilitas yang tercermin pada peningkatan untuk memproduksi suatu barang. Tingkat profitabilitas akan semakin maksimal apabila proses produksi suatu barang meningkat, sehingga perusahaan dapat memaksimalkan nilai perusahaan.

Pada dasarnya, semakin jumlah besar piutang dalam suatu perusahaan berarti semakin besar pula resikonya, tetapi bersamaan dengan itu juga memperbesar profitabilitasnya.

Berdasarkan teori pendapat dan penelitian terdahulu tentang hubungan *Total Asset Turnover* terhadap *Return On Equity*, hubungan *Receivable Turnover* terhadap *Return On Equity*, maka penulis dapat menyimpulkan bahwa antara *Total Asset Turnover* dan *Receivable Turnover* memiliki hubungan terhadap *Return On Equity*. Hubungan *Total Asset Turnover* dan *Receivable Turnover* dan *Return On Equity* dapat digambarkan dalam kerangka konseptual sebagai berikut:





Gambar II.1

Kerangka Konseptual

C. Hipotesis

Hipotesis merupakan penjelasan sementara perilaku atau keadaan tertentu yang telah akan terjadi. Hipotesis berupa pertanyaan mengenai konsep yang dapat dinilai benar ataupun salah jika menunjukkan pada suatu fenomena yang diamati dan diuji secara empiris untuk mencapai tujuan penelitian ini mengacu pada perusahaan yang telah disebutkan dalam uraian sebelumnya. Faktor-faktor yang mempengaruhi praktik struktur modal terungkap dalam hipotesisnya adalah sebagai berikut :

1. Ada pengaruh *Total Asset Turnover* (TATO) terhadap *Return On Equity* (ROE) pada perusahaan Makanan dan Minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2011-2015.
2. Ada pengaruh *Receivable Turnover* (RTO) terhadap *Return On Equity* (ROE) pada perusahaan Makanan dan Minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2011-2015.

3. Ada pengaruh *Total Asset Turnover* (TATO) dan *Receivable Turnover* (RTO) secara simultan terhadap *Return On Equity* (ROE) pada perusahaan Makanan dan Minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2011-2015

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan Penelitian

Pendekatan penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penilitan asosiatif. Menurut Azuar (2013, hal 90) Pendekatan asosiatif adalah pendekatan korelasional dengan menggunakan dua atau lebih variabel guna mengetahui hubungan atau pengaruh antar variabel yang satu dengan lainnya. Dalam penelitian ini peneliti ingin mengetahui pengaruh *Total Assets Turnover dan Receivable Turnover* terhadap *Return On Equity (ROE)*.

B. Definisi Operasional

Definisi operasional adalah suatu usaha yang dilakukan untuk mendeteksi variabel-variabel dengan konsep-konsep yang berkaitan dengan masalah penelitian. Defenisi operasional variabel yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Variabel Terikat (Defendent Variable)

Variabel terikat (Y) adalah tipe variabel yang dapat dijelaskan atau dipengaruhi variabel lain. Variabel terikat yang digunakan dalam penelitian ini adalah Return On Equity pada perusahaan Makanan dan Minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Untuk mencari Return On Equity dengan menggunakan rumus sebagai berikut:

$$\text{Return On Equity} = \frac{\text{Earning After Interest and Tax}}{\text{Total Equity}}$$

2. Variabel Bebas (Independent Variable)

Variabel bebas adalah tipe variabel yang menjelaskan atau mempengaruhi variabel lain.

Variabel bebas (X) yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

a. *Total Assets Turnover* (X₁)

Variabel bebas (X₁) yang digunakan dalam penelitian ini adalah *Total Assets Turnover*. *Total Assets Turnover* yaitu rasio yang digunakan untuk mengukur berapa kali dana yang ditanam dalam aktiva tetap berputar dalam satu periode. *Total Assets Turnover* mengukur efisiensi penggunaan aktiva secara keseluruhan dalam satu periode. Rumus untuk menghitung *Total Assets Turnover* adalah :

$$\text{Total Assets Turnover} = \frac{\text{Penjualan}}{\text{Total Assets}}$$

b. *Receivable Turnover* (X₂)

Variabel bebas (X₂) yang digunakan dalam penelitian ini adalah *Receivable Turnover* (RTO), yakni perbandingan antara laba bersih dibandingkan dengan penjualan bersih yang di ukur dalam satuan rasio.

$$\text{Receivable Turnover} = \frac{\text{Net credit sales}}{\text{Average Accounts Receivable}}$$

1	Pengajuan Judul	■																		
2	Penyusunan Proposal		■	■																
3	Bimbingan Proposal				■	■	■													
4	Seminar Proposal							■	■											
5	Pengolahan Data									■	■									
6	Bimbingan Skripsi											■	■							
7	Sidang Meja Hijau																		■	

D. Populasi dan Sampel

1. Populasi

Menurut Sugiyono (2007, hal 72) Populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas obyek/subyek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya. Populasi yang diamati dari penelitian ini adalah perusahaan Makanan dan Minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia dan selalu menyajikan laporan keuangan di Bursa Efek Indonesia (BEI) selama periode 2011-2015.

Tabel III.2

Populasi Penelitian

No.	Nama Perusahaan	Kode Perusahaan
1.	Tiga Pilar Sejahtera Food Tbk	AISA
2.	Tri Banyan Tirta Tbk	ALTO
3.	Wilmar Cahaya Indonesia Tbk	CEKA
4.	Delta Djakarta Tbk	DLTA
5.	Indofood CBP Sukses Makmur Tbk	ICBP
6.	Indofood Sukses Makmur Tbk	INDF
7.	Mayora Indah Tbk	MYOR
8.	Multi Bintang Indonesia Tbk	MLBI
9.	Prashida Aneka Niaga Tbk	PSDN
10.	Nippon Indosari Corporindo Tbk	ROTI
11.	Sekar Bumi Tbk	SKBM
12.	Sekar Laut Tbk	SKLT
13.	Siantar Top Tbk	STTP
14.	Ultrajaya Milk Industry And Trading Company Tbk	ULTJ

2. Sampel

Menurut Sugiyono (2007, hal 73) Sampel adalah bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi tersebut. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini *Purposive Sampling*. Dimana *Purposive Sampling* menurut Azuar (2013, hal 58) adalah pemilihan sampel dari suatu populasi berdasarkan pertimbangan tertentu. Jenis metode ini termasuk dalam metode *non probability sampling* yaitu metode pengambilan sampel yang tidak

memberi peluang atau kesempatan yang sama pada anggota setiap populasi untuk dipilih menjadi sampel. Sehingga yang menjadi sampel dalam penelitian ini terdapat pada 9 perusahaan Makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia, ini dibuktikan berdasarkan laporan keuangan yang dimiliki perusahaan dalam Bursa Efek Indonesia mulai tahun 2011 sampai dengan 2015, sehingga hanya terdapat 9 perusahaan yang menjadi sampel sedangkan selebihnya tidak memenuhi kriteria penelitian.

Adapun kriteria dalam penelitian sampel adalah sebagai berikut:

1. Perusahaan Makanan dan Minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2011-2015.
2. Laporan data keuangan akhir Desember yang terus listing mulai dari tahun 2011-2015 melalui situs resmi Bursa Efek Indonesia.
3. Perusahaan tersebut memiliki data yang lengkap sesuai kebutuhan peneliti.

Berdasarkan kriteria diatas, maka dari 14 perusahaan Makanan dan Minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia, di ambil 9 sampel perusahaan yang memenuhi ketiga kriteria diatas tersebut.

Tabel III.3
Daftar Nama Perusahaan Makanan Dan Minuman
Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia

No	Nama perusahaan	Kode Perusahaan
1.	Tiga Pilar Sejahtera Food Tbk	AISA
2.	Mayora Indah Tbk	MYOR

3.	Nippon Indosari Corporindo Tbk	ROTI
4.	Wilmar Cahaya Indonesia Tbk	CEKA
5.	Delta Djakarta Tbk	DLTA
6.	Multi Bintang Indonesia Tbk	MLBI
7.	Sekar Laut Tbk	SKLT
8.	Siantar Top Tbk	STTP
9.	Ultrajaya Milk Industry And Trading Company Tbk	ULTJ

E. Teknik Pengumpulan Data

Data adalah bahan mentah yang perlu diolah sehingga menghasilkan informasi atau keterangan, baik kualitatif maupun kuantitatif yang menunjukkan fakta. Teknik pengumpulan data penelitian merupakan cara untuk mengumpulkan data-data yang relevan bagi penelitian (Juliandi, 2013, hal 65). Dalam penelitian ini jenis data yang digunakan adalah data sekunder yang berasal dan di publikasikan dalam Bursa Efek Indonesia (BEI). Untuk pengumpulan data digunakan teknik dokumentasi. Peneliti mengambil studi dokumentasi yang sesuai dengan penelitian yang ada pada data yaitu laporan keuangan dan neraca yang di publikasikan oleh Bursa Efek Indonesia (BEI) dari situs resminya dari tahun 2011-2015.

F. Teknik Analisi Data

Teknik yang digunakan dalam penelitian ini adalah kuantitatif yaitu metode analisis data yang menggunakan perhitungan angka-angka yang nantinya akan dipergunakan untuk mengetahui ada atau tidak pengaruh secara variabel bebas dengan variabel terikat yaitu dengan

menggunakan statistik regresi berganda, yaitu bertujuan untuk mengetahui nilai variabel bebas yang mempengaruhi nilai variabel terikat. Rumus yang digunakan adalah :

1. Regresi Linier Berganda

Analisis regresi ini bertujuan untuk memprediksi perubahan nilai variabel terikat akibat pengaruh dari nilai variabel bebas.

$$Y = a + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \varepsilon$$

Keterangan :

Y	=	Return On Equity
a	=	Konstanta
β	=	Angka Arah Koefisien Regresi
X1	=	Total Assets Turnover
X2	=	Receivable Turnover
ε	=	Standard error

Metode regresi merupakan model regresi yang menghasilkan estimator linier tidak bias yang terbaik (*Best Linear Unbias Estimate/BLUE*). Sebelum melakukan pengujian hipotesis yang diajukan dalam penelitian perlu dilakukan pengujian asumsi klasik yang meliputi: uji normalitas, uji multikolinieritas, uji heteroskedastisitas dan uji autokorelasi.

a. Uji Normalitas

Uji normalitas dilakukan untuk mengetahui apakah dalam sebuah model regresi, variabel terikat dan variabel bebas atau keduanya berdistribusi normal atau tidak. Untuk mengetahui

apakah dalam model regresi, variabel X1, X2, dan variabel Y atau keduanya berdistribusi normal maka digunakan uji normalitas. Uji normalitas dalam penelitian ini yaitu dengan :

1. Uji Normal P-P *Plot of Standarlized Residual*

Uji ini dapat digunakan untuk menilai model regresi normal atau tidaknya dengan syarat yaitu :

- a. Jika data menyebar disekitar garis diagonal dan mengikuti arah garis diagonal maka model regresi memenuhi asumsi normalitas.
- b. Jika menyebar jauh dari diagonal dan mengikuti garis diagonal tidak menunjukkan pola distribusi normal, maka model regresi tidak memenuhi asumsi normal.

2. Histogram

Histogram adalah grafik batang yang dapat berfungsi untuk menguji (secara grafis) apakah sebuah data berdistribusi normal ataukah tidak. Jika data berdistribusi normal, maka data akan membentuk semacam lonceng. Apabila grafik data terlihat jauh dari bentuk lonceng, maka dapat dikatakan data tidak berdistribusi normal.

3. Uji Kolmogrov Smirnov

Uji ini bertujuan agar dalam penelitian ini dapat mengetahui berdistribusi normal atau tidaknya antar variabel independen dengan variabel dependen ataupun keduanya.

H_0 : Data residual berdistribusi normal

H_a : Data residual tidak berdistribusi normal

Maka ketentuan untuk kolmogrov smirnov ini adalah sebagai berikut:

- a) Asymp Sig (2-tailed) $>0,05$ ($\alpha = 5\%$, tingkat signifikan) maka data berdistribusi normal.
- b) Asymp sig (2-tailed) $<0,05$ ($\alpha = 5\%$, tingkat signifikan) maka data berdistribusi tidak normal.

b. Uji Multikolinieritas

Uji ini digunakan untuk menemukan apakah terdapat korelasi yang tinggi diantara variabel bebas dalam model regresi linier. Uji multikolinieritas juga terdapat banyak ketentuan, yaitu nilai *tolerance and value inflation factor* (VIF) hasil regresi lebih besar dari 10 maka dapat dipastikan ada multikolinietitas diantara variabel independen tersebut.

c. Uji Heterokedastisitas

Uji ini digunakan agar mengetahui adanya ketidaksamaan varians dari residual satu pengamatan lain dalam sebuah model regresi. Bentuk pengujian yang digunakan dengan metode informal atau metode grafik *Scatterplot*.

Dasar analisis :

1. Jika ada pola tertentu, seperti titik-titik yang da membentuk pola tertentu yang teratur bergelombang, melebar kemudian menyempit) maka mengindiaksikan telah terjadi Heterokedastistitas.
2. Jika tidak ada pola yang jelas, serta titik-titik menyebar pensium dan dibaawah angka 0 pada sumbu Y, maka tidak terjadi Hererokedastisitas.

d. Uji Autokorelasi

Autokorelasi bertujuan untuk menguji apakah dalam sebuah model regresi linear ada korelasi antara kesalahan pengganggu pada periode ke t dengan kesalahan pada periode t-1 (sebelumnya). Jika terjadi korelasi, maka dinamakan ada masalah *autokorelasi*. Model regresi yang baik adalah variabel bebas dari *autokorelasi*. Cara mengetahui autokorelasi yaitu dengan melihat nilai *Durbin Watson* (D-W), yaitu :

- a. Jika nilai D-W dibawah -2 berarti ada autokorelasi positif.
- b. Jika nilai D-W diantara -2 sampai +2 berarti tidak ada autokorelasi.
- c. Jika nilai D-W diatas +2 berarti ada autokorelasi negatif.

2. Uji Hipotesis

a. Uji Secara Parsial (Uji-t)

Uji statistik t dilakukan untuk menguji apakah variabel bebas (X) secara individual mempunyai hubungan yang signifikan atau tidak terhadap variabel terikat (Y). Untuk menguji signifikan hubungan, digunakan rumus uji statistik t dengan rumus sebagai berikut :

$$t = \frac{r\sqrt{n-2}}{\sqrt{1-r^2}}$$

Dimana :

t = nilai t hitung

r = koefisien korelasi

n = banyaknya jumlah sampel

Adapun langkah-langkahnya sebagai berikut :

1. Bentuk pengujian

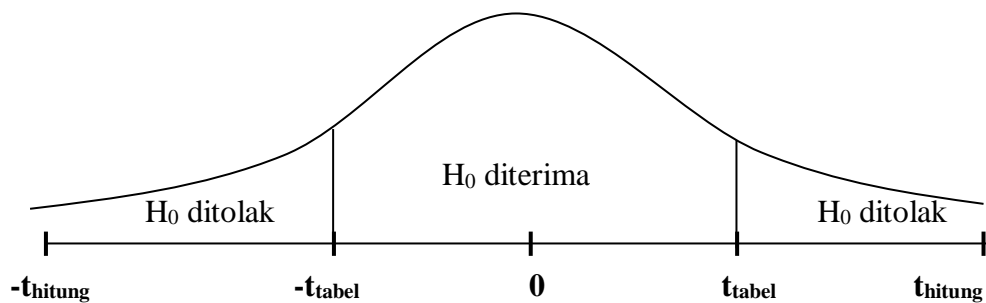
$H_0 : r_s = 0$, artinya tidak terdapat hubungan signifikan antar variabel bebas (X) dengan variabel terikat (Y).

$H_0 : r_s \neq 0$, artinya terdapat hubungan signifikan antar variabel bebas (X) dengan variabel terikat (Y).

2. Kriteria Pengambilan Keputusan

H_0 diterima jika: $-t_{table} \leq t_{hitung} \leq t_{table}$, pada $\alpha = 5\%$, $df = n-2$

H_0 ditolak jika: 1. $t_{hitung} > t_{table}$ 2. $-t_{hitung} > t_{table}$



Gambar III.1

Kriteria Uji Hipotesis t

b. Uji Secara Simultan (Uji – F)

Uji F atau juga disebut dengan uji signifikan secara serentak dimaksudkan untuk melihat kemampuan menyeluruh dari variable bebas yaitu X_1 dan X_2 , untuk dapat atau mampu menjelaskan tingkah laku atau keragaman variable tidak bebas Y. Uji F juga dimaksudkan untuk

mengetahui apakah semua variable memiliki koefisien regresi sama dengan nol. Nilai F ditentukan dengan rumus sebagai berikut :

$$F_h = \frac{R^2 / K}{n - K - 1}$$

Dimana :

F_h = Nilai F hitung

R = Koefisien korelasi ganda

K = Jumlah variable independen

n = Jumlah sampel

R^2 = Koefisien korelasi ganda yang telah ditemukan

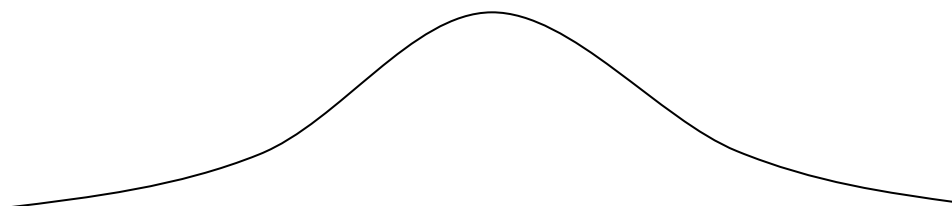
Adapun tahap-tahapnya adalah sebagai berikut :

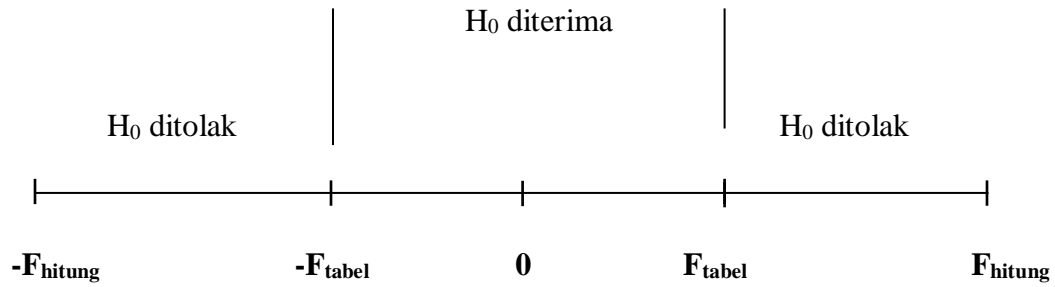
$H_0 : \beta = 0$, artinya variable independen tidak berpengaruh terhadap variable dependen.

$H_0 : \beta \neq 0$, artinya variable independen berpengaruh terhadap variable dependen.

Kriteria pengujian :

- Tolak H_0 apabila $F_{hitung} > F_{tabel}$ atau $-F_{hitung} < -F_{tabel}$
- Terima H_0 apabila $F_{hitung} \leq F_{tabel}$ atau $-F_{hitung} \geq -F_{tabel}$





Gambar III.2

Kriteria pengujian hipotesis F

Keterangan :

F_{hitung} = Hasil perhitungan korelasi Total Assets Turnover, Receivable Turnover secara bersama-sama terhadap Return On Equity.

F_{tabel} = Nilai F dalam F table berdasarkan n

3. Kofisien Determinan

Koefisien determinasi ini berfungsi untuk mengetahui persentase besarnya pengaruh variable independen dan variable dependen yaitu dengan mengkuadratkan koefisien yang ditemukan. Dalam penggunaannya, koefisien determinasi ini dinyatakan dalam persentase (%) dengan rumus sebagai berikut:

$$D = R^2 \times 100\%$$

Keterangan:

D = Determinasi

R = Nilai Kolerasi Berganda

100% = Persentase Kontribusi

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

1. Deskripsi Data

Data pada penelitian ini merupakan data sekunder yang diperoleh dengan cara mengakses dan mendownload situs resmi dari Bursa Efek Indonesia yaitu www.idx.id. Objek dalam penelitian ini adalah Perusahaan Makanan dan Minuman yang berjumlah 14 perusahaan dan metode pengambilan sampel dilakukan dengan cara *purposive sampling*. Berdasarkan kriteria yang telah ditentukan maka jumlah sampel menjadi 9 Perusahaan Makanan dan Minuman yang memenuhi kriteria yang ditentukan dalam penelitian ini, selama 5 periode yaitu 2011-2015. Penelitian ini dilakukan untuk melihat apakah *Total Asset Turnover* dan *Receivable Turnover* berpengaruh signifikan terhadap *Return On Equity*. Berikut ini daftar nama Perusahaan Makanan dan Minuman yang menjadi objek dalam penelitian ini:

Tabel IV.1

Daftar Sampel Penelitian

No	Nama perusahaan	Kode Perusahaan
1.	Tiga Pilar Sejahtera Food Tbk	AISA
2.	Mayora Indah Tbk	MYOR
3.	Nippon Indosari Corporindo Tbk	ROTI
4.	Wilmar Cahaya Indonesia Tbk	CEKA

5.	Delta Djakarta Tbk	DLTA
6.	Multi Bintang Indonesia Tbk	MLBI
7.	Sekar Laut Tbk	SKLT
8.	Siantar Top Tbk	STTP
9.	Ultrajaya Milk Industry And Trading Company Tbk	ULTJ

Sumber : Bursa Efek Indonesia (2017)

a. Return On Equity

Return On Equity (ROE) merupakan hasil pengembalian ekuitas atau *return on equity* atau rentabilitas modal sendiri merupakan rasio untuk mengukur laba bersih sesudah pajak dengan modal sendiri. Rasio ini menunjukkan efisiensi penggunaan modal sendiri. Semakin tinggi rasio ini semakin baik. Artinya posisi pemilik perusahaan semakin kuat.

Berikut ini adalah hasil perhitungan *Return On Equity* (ROE) pada masing-masing Perusahaan Makanan dan Minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) selama periode 2011 sampai dengan 2015.

Tabel IV.2
Rata-Rata *Return On Equity* (ROE)
Periode 2011 sampai dengan 2014
(Dalam Beberapa Kali)

No	Kode Perusahaan	Return On Equity (ROE)					Rata-rata tahun
		2011	2012	2013	2014	2015	
1	AISA	8.18	12.47	14.74	10.54	9.42	11.07
2	MYOR	20.12	24.21	26.04	10.05	24.07	20.90
3	ROTI	21.22	22.37	20.32	19.78	22.76	21.29
4	CEKA	23.78	12.59	12.32	7.63	16.65	14.59
5	DLTA	26.48	35.68	39.98	37.68	22.60	32.48
6	MLBI	95.68	137.46	118.60	143.53	64.83	112.02
7	SKLT	4.86	6.15	8.19	12.28	13.20	8.94
8	STTP	8.71	12.87	16.49	15.16	18.41	14.33
9	ULTJ	9.50	21.08	16.13	12.51	18.70	15.18

1	AISA	149,951	253,664	347,648	377,911	373,750	300,585
2	MYOR	487,826	742,837	1,013,558	409,619	1,250,233	780,815
3	ROTI	115,933	149,149	157,904	188,648	270,539	176,435
4	CEKA	96,306	58,344	65,069	41,001	106,549	73,454
5	DLTA	151,715	213,421	270,498	288,073	192,045	223,150
6	MLBI	507,382	453,405	1,171,229	794,883	496,909	684,762
7	SKLT	5,977	7,963	11,440	16,856	20,067	12,461
8	STTP	42,675	74,626	114,437	123,636	185,705	108,216
9	ULTJ	128,449	353,432	325,127	283,061	523,100	322,634
Jumlah		1,686,214	2,306,841	3,476,910	2,523,688	3,418,897	2,682,510
Rata-rata		187,357	256,316	386,323	280,410	379,877	298,057

Sumber : Bursa Efek Indonesia (Data Olahan, 2017)

Dari tabel IV.3 diatas dapat dilihat nilai rata-rata laba bersih pertahun perusahaan makanan dan minuman dari tahun 2011 sampai 2015 mengalami peningkatan dan penurunan. Sedangkan jika dilihat dari nilai rata-rata keseluruhan perusahaan makanan dan minuman terdapat 3 tahun dari 5 tahun yang memiliki nilai di bawah rata-rata. Kemudian jika dilihat dari nilai masing-masing perusahaan maka terdapat 5 perusahaan yang memiliki nilai dibawah rata-rata.

Penurunan laba bersih ini akan berakibat pada penurunan persentase ROE jika diikuti dengan penurunan Total Ekuitas. Berikut ini adalah nilai Total Ekuitas pada perusahaan makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2011-2015.

Tabel IV.4

Total Ekuitas Perusahaan Makanan dan Minuman yang terdaftar di BEI

Periode 2011-2015

No	Kode Perusahaan	Total Ekuitas					Rata-rata
		2011	2012	2013	2014	2015	
1	AISA	1,832,817	2,033,453	2,359,130	3,585,936	3,966,907	2,755,649
2	MYOR	2,424,669	3,067,850	3,892,009	4,077,036	5,194,460	3,731,205
3	ROTI	546,441	666,607	776,964	953,583	1,188,535	826,426
4	CEKA	405,059	463,403	528,275	537,551	639,894	514,836
5	DLTA	572,935	598,212	676,558	764,473	849,621	692,360
6	MLBI	530,268	329,853	987,533	553,797	766,480	633,586
7	SKLT	122,990	129,483	139,650	137,296	152,045	136,293
8	STTP	490,065	579,691	694,128	815,511	1,008,809	717,641
9	ULTJ	1,351,971	1,676,519	2,015,146	2,265,097	2,797,506	2,021,248
Jumlah		8,277,215	9,545,071	12,069,393	13,690,280	16,564,257	12,029,243
Rata-rata		919,691	1,060,563	1,341,044	1,521,142	1,840,473	1,336,583

Sumber : Bursa Efek Indonesia (Data Olahan, 2017)

Dari tabel IV.4 diatas dapat dilihat nilai rata-rata total ekuitas pertahun semua perusahaan mengalami peningkatan setiap tahunnya akan tetapi dibandingkan dengan nilai rata-rata keseluruhan perusahaan makanan dan minuman terdapat 2 tahun dari 5 tahun yang memiliki nilai di bawah rata-rata. Dan jika dibandingkan dengan nilai rata-rata masing-masing perusahaan terdapat 6 perusahaan yang memiliki nilai di bawah rata-rata. Kedua fenomena tersebut menunjukkan bahwa sebagian besar perusahaan mengalami penurunan total ekuitas yang akhirnya memicu penurunan pada persentase ROE.

b. Total Asset Turnover

Variabel bebas (X1) yang digunakan dalam penelitian ini adalah Total Asset Turnover (TATO). Hubungan antara aktiva dengan penjualan disebut perputaran aktiva (*asset turnover*) dan mengukur efektifitas perusahaan untuk menghasilkan penjualan dengan menggunakan aktivanya. *Total Asset Turnover* menunjukkan tingkat efisiensi penggunaan keseluruhan aktiva perusahaan didalam menghasilkan volume penjualan tetentu. Semakin tinggi rasio *Total Asset Turnover* berarti semakin efisien penggunaan keseluruhan aktiva di dalam menghasilkan penjualan.

Berikut ini disajikan tabel hasil perhitungan *Total Asset Turnover* padaperusahaan Makanan dan Minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) dalam penelitian ini selama 5 tahun yaitu periode 2011 sampai 2015 sebagai berikut:

Tabel IV.5
Rata-Rata Total Asset Turnover
Periode 2011 sampai dengan 2015

(Dalam Beberapa Kali)

No	Kode Perusahaan	Total Assets Turnover (TATO)					Rata-rata tahun
		2011	2012	2013	2014	2015	
1	AISA	0.49	0.71	0.81	0.70	0.66	0.67
2	MYOR	1.43	1.27	1.24	1.38	1.31	1.32
3	ROTI	1.07	0.99	0.83	0.88	0.80	0.91
4	CEKA	1.50	1.09	2.37	2.88	2.35	2.04
5	DLTA	0.81	2.31	0.99	0.88	0.67	1.13
6	MLBI	1.52	1.36	2.00	1.34	1.28	1.50
7	SKLT	1.61	1.61	1.88	2.02	2.21	1.87
8	STTP	1.10	1.03	1.15	1.28	1.33	1.18
9	ULTJ	0.96	1.16	1.23	1.34	1.24	1.19
	Jumlah	10.50	11.52	12.49	12.70	11.85	11.81
	Rata-rata	1.17	1.28	1.39	1.41	1.32	1.31

Sumber : Bursa Efek Indonesia (Data Olahan, 2017)

Berdasarkan tabel IV.5 diatas dapat dilihat bahwa nilai *Total Asset Turnover* (TATO) pada tahun 2011 nilai rata-rata nya sebesar 1,17, pada tahun 2012 mengalami kenaikan nilai rata-rata sebesar 1,28, pada tahun 2013 mengalami kenaikan nilai rata-rata menjadi sebesar 1,39, pada tahun 2014 kembali mengalami kenaikan nilai rata-rata sebesar 1,41, pada tahun 2015 mengalami penurunan nilai rata-rata mencapai 1,32. Jika dilihat dari rata-rata keseluruhan perusahaan makanan dan minuman terdapat 2 tahun dari 5 tahun yang memiliki nilai di bawah rata-rata. Kemudian jika dilihat dari nilai masing-masing perusahaan maka terdapat 5 perusahaan yang memiliki nilai dibawah rata-rata.

Apabila rasio Total Asset Turnover rendah mengindikasikan bahwa perusahaan tidak beroperasi pada volume yang memadai bagi kapasitas investasinya.

Berikut ini adalah nilai penjualan pada perusahaan makanan dan minuman yang terdaftar di bursa efek indonesia periode 2011-2015.

Tabel IV.6**Penjualan Perusahaan Makanan dan Minuman yang terdaftar di BEI****Periode 2011-2015**

No	Kode Perusahaan	Penjualan					Rata-rata
		2011	2012	2013	2014	2015	
1	AISA	1,752,802	2,747,623	4,056,735	5,139,974	6,010,895	3,941,606
2	MYOR	9,453,866	10,510,626	12,017,837	14,169,088	14,818,731	12,194,030
3	ROTI	813,342	1,190,825	1,505,520	1,880,263	2,174,502	1,512,890
4	CEKA	1,238,169	1,123,520	2,531,881	3,701,869	3,485,734	2,416,235
5	DLTA	564,051	1,719,815	867,067	879,253	699,507	945,939
6	MLBI	1.858.750	1,566,984	3,561,989	2,988,501	2,696,318	2,703,448
7	SKLT	344,436	401,724	567,049	681,420	745,108	547,947
8	STTP	1,027,684	1,283,736	1,694,935	2,170,464	2,544,278	1,744,219
9	ULTJ	2,102,384	2,809,851	3,460,231	3,916,789	4,393,934	3,336,638
Jumlah		17,296,734	23,354,704	30,263,244	35,527,621	37,569,007	29,342,952
Rata-rata		2,162,092	2,594,967	3,362,583	3,947,513	4,174,334	3,260,328

Sumber : Bursa Efek Indonesia (Data Olahan, 2017)

Dari tabel IV.6 diatas dapat dilihat nilai rata-rata penjualan pertahun semua perusahaan mengalami peningkatan. Tetapi jika dilihat dari nilai rata-rata keseluruhan perusahaan maka terdapat 2 tahun yang memiliki nilai dibawah rata-rata, sedangkan apabila dibandingkan dengan nilai rata-rata masing-masing perusahaan terdapat 6 perusahaan yang memiliki nilai dibawah rata-rata dan 3 perusahaan memiliki nilai di atas rata-rata. Tingginya angka penjualan pada ketiga perusahaan tersebut tidak dapat menutupi penurunan yang terjadi pada enam perusahaan yang ada.

Berikut ini adalah total aktiva pada perusahaan makanan dan minuman yang terdaftar di bursa efek indonesia periode 2011-2015.

Tabel IV.7

**Total Aktiva Perusahaan Makanan dan Minuman yang terdaftar di BEI
Periode 2011-2015**

No	Kode Perusahaan	Total Aktiva					Rata-rata
		2011	2012	2013	2014	2015	
1	AISA	3,590,309	3,867,576	5,025,778	7,373,868	9,060,979	5,783,702
2	MYOR	6,599,846	8,302,506	9,712,969	10,297,997	11,342,716	9,251,207
3	ROTI	759,137	1,204,944	1,822,689	2,142,894	2,706,324	1,727,198
4	CEKA	823,360	1,027,693	1,069,627	1,284,150	1,485,826	1,138,131
5	DLTA	696,167	745,307	872,682	997,443	1,038,322	869,984
6	MLBI	1,220,813	1,152,048	1,782,148	2,231,051	2,100,853	1,697,383
7	SKLT	214,238	249,746	301,989	336,936	337,111	288,004
8	STTP	934,766	1,249,841	1,470,059	1,700,204	1,919,568	1,454,888
9	ULTJ	2,179,182	2,420,793	2,811,621	2,917,084	3,539,996	2,773,735
Jumlah		17,017,818	20,220,454	24,869,562	29,281,627	33,531,695	24,984,231
Rata-rata		1,890,869	2,246,717	2,763,285	3,253,514	3,725,744	2,776,026

Sumber : Bursa Efek Indonesia (Data Olahan, 2017)

Dari tabel IV.7 diatas dapat dilihat nilai rata-rata total aktiva pertahun semua perusahaan mengalami peningkatan. Tetapi jika dilihat dari nilai rata-rata keseluruhan perusahaan maka

terdapat 3 tahun yang memiliki nilai dibawah rata-rata, sedangkan apabila dibandingkan dengan nilai rata-rata masing-masing perusahaan terdapat 7 perusahaan yang memiliki nilai dibawah rata-rata. Kedua fenomena tersebut menunjukkan bahwa sebagian besar perusahaan mengalami penurunan total aktiva yang akhirnya memicu penurunan pada persentase ROE.

c. Receivable Turnover

Variabel bebas (X2) yang digunakan dalam penelitian ini adalah *Receivable Turnover* (RTO). *Receivable Turnover* merupakan perbandingan antara penjualan bersih dengan rata-rata piutang. Berikut ini disajikan tabel hasil perhitungan *Receivable Turnover* perusahaan Makanan dan Minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia dalam penelitian ini selama 5 tahun yaitu periode 2011 sampai dengan 2015 sebagai berikut:

Tabel IV.8
Rata-Rata Receivable Turnover
Periode 2011 sampai dengan 2015
(Dalam Beberapa Kali)

No	Kode Perusahaan	Receivable Turnover (RTO)					Rata-rata
		2011	2012	2013	2014	2015	
1	AISA	3.69	5.10	5.38	4.57	3.62	4.47
2	MYOR	5.54	5.59	4.94	4.81	4.60	5.09
3	ROTI	7.85	9.91	9.42	9.48	9.41	9.21
4	CEKA	7.83	6.90	11.21	12.35	12.09	10.08
5	DLTA	2.71	8.48	5.45	5.19	3.50	5.06
6	MLBI	7.78	7.24	14.41	8.44	9.11	9.40
7	SKLT	7.39	8.15	8.99	8.72	8.76	8.40

8	STTP	8.98	8.15	7.77	8.39	8.91	8.44
9	ULTJ	8.07	9.87	10.02	10.08	10.42	9.69
Jumlah		59.83	69.38	77.58	72.03	70.43	69.85
Rata-rata		6.65	7.71	8.62	8.00	7.83	7.76

Sumber : Bursa Efek Indonesia (Data Olahan, 2017)

Berdasarkan tabel IV.8 diatas dapat dilihat bahwa nilai *Receivable Turnover* (RTO) pada tahun 2011 sebesar 6,65, pada tahun 2012 mengalami kenaikan nilai rata-rata menjadi sebesar 7.71. Pada tahun 2013 mengalami kenaikan nilai rata-rata sebesar 8,62, pada tahun 2014 kembali mengalami penurunan nilai rata-rata mencapai 8,00, pada tahun 2015 mengalami penurunan dari tahun sebelumnya menjadi sebesar 7,83. Jika dilihat dari rata-rata keseluruhan perusahaan makanan dan minuman terdapat 2 tahun dari 5 tahun yang memiliki nilai di bawah rata-rata. Kemudian jika dilihat dari nilai masing-masing perusahaan maka terdapat 3 perusahaan yang memiliki nilai dibawah rata-rata dan 6 perusahaan memiliki nilai diatas rata-rata. Fenomena ini menunjukkan bahwa perusahaan baik dalam memaksimalkan perputaran piutangnya karena enam dari sembilan perusahaan mengalami kenaikan nilai rata-rata.

Receivable Turnover menunjukkan berapa kali piutang yang timbul sampai piutang tersebut dapat tertagih kembali ke dalam kas perusahaan. Semakin tinggi rasio ini menunjukkan bahwa modal kerja yang ditanamkan dalam piutang semakin rendah dan tentunya kondisi ini bagi perusahaan semakin baik, tetapi *Receivable Turnover* pada tahun 2014 dan 2015 mengalami penurunan yang mengindikasikan bahwa cara pengumpulan atau penagihan piutangnya kurang efisien.

Berikut ini adalah nilai piutang pada perusahaan Makanan dan Minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2011-2015.

Tabel IV.9
Piutang Perusahaan Makanan dan Minuman yang terdaftar di BEI
Periode 2011-2015

No	Kode Perusahaan	Piutang					Rata-rata
		2011	2012	2013	2014	2015	
1	AISA	474,549	603,410	904,695	1,344,109	1,978,613	1,061,075
2	MYOR	1,707,355	2,051,347	2,813,146	3,080,841	3,368,430	2,604,224
3	ROTI	103,650	136,625	183,089	213,407	248,671	177,088
4	CEKA	158,208	167,586	284,132	315,238	261,170	237,267
5	DLTA	208,192	197,570	120,892	218,008	181,291	185,191
6	MLBI	264,465	168,539	325,807	382,051	209,771	270,127
7	SKLT	46,606	51,957	74,248	82,116	88,088	68,603
8	STTP	114,417	200,754	235,749	281,859	288,999	224,356
9	ULTJ	260,489	308,799	381,953	395,101	448,129	358,894
Jumlah		3,337,931	3,886,587	5,323,711	6,312,730	7,073,162	5,186,824
Rata-rata		370,881	431,843	591,523	701,414	785,907	576,314

Sumber : Bursa Efek Indonesia (Data Olahan, 2017)

Dari tabel IV.9 diatas dapat dilihat nilai rata-rata piutang pertahun semua perusahaan mengalami peningkatan dan penurunan. Sedangkan jika dilihat dari nilai rata-rata keseluruhan perusahaan maka terdapat 2 tahun yang memiliki nilai dibawah rata-rata, apabila dibandingkan dengan nilai rata-rata masing-masing perusahaan terdapat 7 perusahaan yang memiliki nilai dibawah rata-rata.

2. Uji Asumsi Klasik

Sebelum menggunakan analisis, terlebih dahulu perlu dilakukan pengujian asumsi klasik. Adapun pengujian asumsi klasik yang digunakan adalah uji normalitas, uji multikolinieritas, uji heterokedastisitas, dan uji autokorelasi. Tujuan dari asumsi klasik ini adalah untuk memperoleh hasil analisis yang valid. Berikut ini pengujian untuk menentukan apakah kedua asumsi klasik tersebut dipenuhi atau tidak.

a. Uji Normalitas

Tujuan uji normalitas dilakukan untuk melihat apakah dalam model regresi, variable dependen dan independennya memiliki distribusi normal atau tidak. Uji normalitas yang digunakan dalam penelitian ini yaitu dengan :

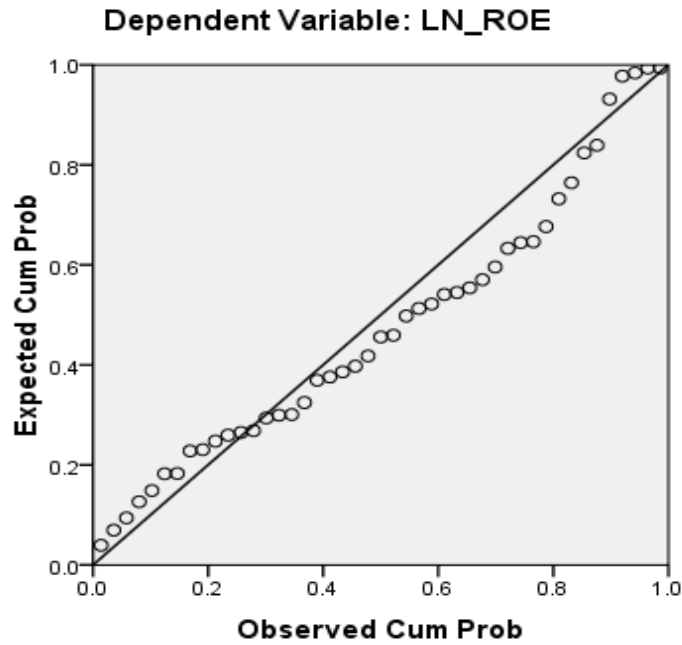
1) Uji Normal P-P Plot of Standarized Residual

Uji ini dapat digunakan untuk melihat model regresi normal atau tidaknya dengan syarat, yaitu apabila data mengikuti garis diagonal dan menyebar disekitar garis diagonal tersebut. Metode ini menggunakan metode analisis grafik, baik dengan melihat grafik secara histogram maupun dengan melihat secara *Normal Probabilty Plot*.

Gambar VI.1

Grafik Normal P-Plot

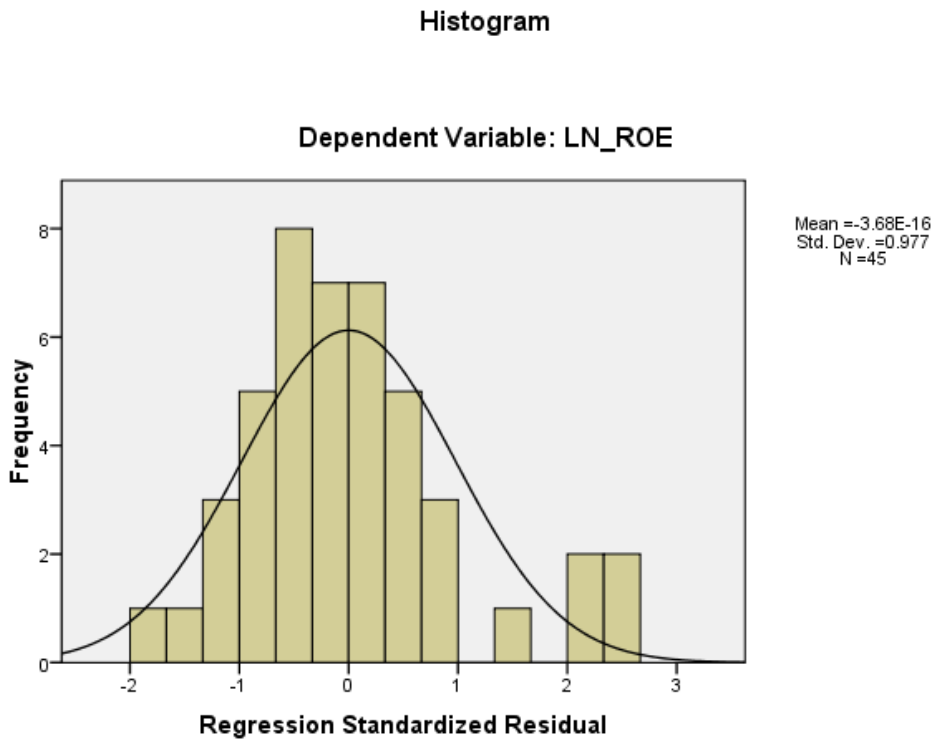
Normal P-P Plot of Regression Standardized Residual



Berdasarkan gambar diatas terlihat bahwa titik mendekati arah diagonal dan mengikuti arah garis diagonal, sehingga dapat disimpulkan bahwa model regresi berdistribusi normal dan layak untuk dianalisis atau memenuhi uji asumsi normalitas.

Data berikut ini adalah uji normalitas data dengan menggunakan metode analisis grafik secara histogram dengan melihat histogram dari residualnya.

Gambar IV.10
Hasil Uji Normalitas Data



Pada gambar IV.2 diatas diketahui bahwa grafik histogram menunjukkan bahwa variable berdistribusi normal dikarenakan kurva menunjukkan keseimbangan baik dari sisi kiri maupun sisi kanan, dan kurva berbentuk menyerupai lonceng yang sempurna.

b. Uji Multikolinieritas

Uji ini digunakan untuk menemukan apakah terdapat korelasi yang tinggi diantara variable bebas dalam model regresi linier. Model regresi yang baik seharusnya bebas multikolinieritas atau tidak terjadi korelasi diantara variabel independen. Terdapat beberapa ketentuan dalam uji multikolinieritas, yaitu: jika nilai *tolerance* and *value inflation factor* (VIF) hasil regresi tidak melebihi dari 5 maka dapat dipastikan tidak terjadi multikolinieritas diantara variabel independent tersebut.

Hasil dari uji multikolinieritas dapat dilihat pada table berikut ini:

Tabel IV.10
Hasil Uji Multikolinieritas
Coefficients^a

Model	Collinearity statistics	
	Tolerance	VIF
1 (Constant)		
LN_TATO	.603	1.658
LN_RTO	.603	1.658

a. Dependent variabel: LN_ROE

Berdasarkan tabel diatas, dapat diketahui bahwa nilai *Variance Inflation Factor* (VIF) untuk variabel *Total Asset Turnover* (X_1) sebesar 1.658 dan variabel *Receivable Turnover* (X_2) sebesar 1.658. Dari masing-masing independen tersebut tidak memiliki nilai VIF yang lebih dari 5. Demikian juga nilai *tolerance* pada *Total Asset Turnover* sebesar 0,603 dan variabel *Receivable Turnover* sebesar 0,603. Dari masing-masing variabel memiliki nilai *tolerance* yang lebih besar dari 0,1 sehingga dapat disimpulkan bahwa tidak terjadi gejala multikolinieritas antara variabel independen yang diindikasikan dari nilai *tolerance* setiap variabel independen lebih besar dari 0,1 dan VIF lebih kecil dari 5. Maka dapat disimpulkan bahwa analisis lebih lanjut dapat dilakukan dengan menggunakan model regresi berganda.

c. Uji Heterokedastisitas

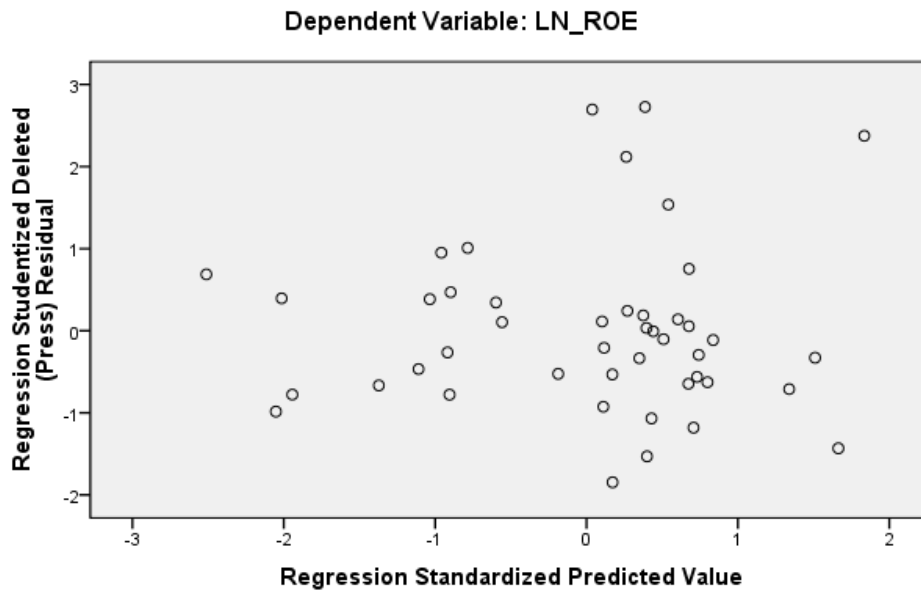
Uji ini digunakan agar mengetahui adanya ketidaksamaan varians dan residual satu pengamatan ke pengamatan lain dalam sebuah model regresi. Bentuk pengujian yang digunakan dengan metode informal atau metode grafik *scatterplot*. Pengujian *scatterplot*, model regresi yang tidak terjadi heterokedastisitas harus memenuhi syarat sebagai berikut:

- 1) Jika ada pola tertentu, seperti titik-titik yang ada membentuk pola tertentu yang teratur bergelombang, melebar kemudian menyempit) maka mengindikasikan telah terjadi Heterokedastitas.
- 2) Jika tidak ada pola yang jelas, serta titik-titik menyebar pensium dan dibaawah angka 0 pada sumbu Y, maka tidak terjadi Hererokedastisitas.

Gambar IV.3

Hasil Uji Heterokedastisitas

Scatterplot



Dari hasil *scatterplot* terlihat bahwa ada pola yang tidak jelas, serta titik-titik yang menyebar di atas dan di bawah angka 0 pada sumbu Y, maka mengidentifikasi tidak terjadi heretokedastisitas. Hal ini dapat disimpulkan bahwa tidak terjadi heretokedastisitas pada model regresi, sehingga model regresi layak dipakai untuk melihat *Return On Equity* pada Perusahaan Makanan dan Minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia berdasarkan masukan variabel independen *Total Asset Turnover* dan *Receivable Turnover*.

d. Uji Autokorelasi

Autokorelasi bertujuan untuk menguji apakah dalam sebuah model regresi linear ada korelasi antara kesalahan pengganggu pada periode ke t dengan kesalahan pada periode t-1 (sebelumnya). Jika terjadi korelasi, maka dinamakan ada masalah *autokorelasi*. Model regresi yang baik adalah variabel bebas dari *autokorelasi*. Cara mengetahui autokorelasi yaitu dengan melihat nilai *Durbin Watson* (D-W), yaitu :

- Jika nilai D-W dibawah -2 berarti ada autokorelasi positif.
- Jika nilai D-W diantara -2 sampai +2 berarti tidak ada autokorelasi.
- Jika nilai D-W diatas +2 berarti ada autokorelasi negatif.

Tabel IV.11

Hasil Uji Autokorelasi

Model Summary^b

Model	Change Statistics					Durbin-Watson
	R Square Change	F Change	df1	df2	Sig. F Change	
1	.008	.165	2	42	.848	2.029

a. Predictors: (Constant), LN_RTO, LN_TATO

Model Summary^b

Model	Change Statistics					Durbin-Watson
	R Square Change	F Change	df1	df2	Sig. F Change	
1	.008	.165	2	42	.848	2.029

b. Dependent Variable: LN_ROE

Berdasarkan tabel diatas dapat dilihat bahwa nilai Durbin Watson (D-W) adalah sebesar 2.029 yang berarti $-2 < 2.029 < 2$. Dengan demikian dapat disimpulkan berarti ada autokorelasi negatif.

Dari hasil keempat uji asumsi klasik di atas, dapat kita ketahui bahwa tiga dari empat uji dalam penelitian ini bersifat normal yaitu bebas dari asumsi-asumsi klasik yang ada. Artinya, untuk selanjutnya dapat dilakukan pengujian dengan menggunakan regresi linier berganda.

3. Regresi Linier Berganda

Analisis regresi linier berganda digunakan dalam menganalisis data. Dimana regresi analisis regresi linier berganda berguna untuk mengetahui pengaruh dari masing-masing variabel bebas terhadap variabel terikat. Berikut ini hasil pengolahan data menggunakan SPSS versi 16.0 :

Tabel IV.12

Hasil Uji Regresi Linier Berganda

Coefficients^a

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std.Error	Beta		

B erdasa rkan tabel	1	(Constant)	2.636	.784		3.360	.002
		LN_TATO	.035	.395	.018	.089	.929
		LN_RTO	.159	.414	.076	.385	.702

a. Defendant Variabel: LN_ROE

diatas

dapat diketahui nilai dari masing-masing variabel berikut:

$$\text{Konstanta} = 2,636$$

$$\text{Total Asset Turnover} = 0,035$$

$$\text{Receivable Turnover} = 0,159$$

Maka persamaan regresi linier berganda yang dapat di formulasikan adalah sebagai berikut:

$$Y = 2,636 + 0,035X_1 + 0,159 X_2 + e$$

Keterangan:

- a) Nilai $a = 2,636$ menunjukkan bahwa apabila nilai dimensi *Return On Equity* yang terdiri dari *Total Asset Turnover* (X_1) dan *Receivable Turnover* (X_2) bernilai nol maka *Return On Equity* Perusahaan Makanan dan Minuman sebesar 2,636 atau dapat dikatakan *Return On Equity* tetap bernilai 2,636 apabila tidak dipengaruhi oleh variabel *Total Asset Turnover* (X_1) dan *Receivable Turnover* (X_2).
- b) Nilai $\beta_1 = 0,035$ dengan arah hubungan yang positif menunjukkan bahwa setiap kenaikan *Total Asset Turnover* maka akan diikuti oleh kenaikan *Return On Equity* sebesar 0,035 atau sebesar 3,5% dengan asumsi variabel lainnya dianggap konstan.

- c) Nilai $\beta_2 = 0,159$ dengan arah hubungan positif menunjukkan bahwa setiap kenaikan *Receivable Turnover* maka akan diikuti oleh kenaikan *Return On Equity* sebesar 0,159 atau sebesar 15,9% dengan asumsi variabel lainnya dianggap konstan.

Berdasarkan hasil regresi linier berganda di atas, dapat diketahui bahwa keberadaan nilai probability yang ada turut memberikan konstribusinya terhadap kenaikan maupun penurunan pada variabel Y. oleh sebab itu, untuk selanjutnya dapat dilakukan pengujian hipotesis yaitu menggunakan uji parsial (uji t) dan uji simultan (uji f).

4. Pengujian Hipotesis

a. Uji Parsial (Uji t)

Uji parsial t dilakukan untuk menguji apakah variabel bebas (X) secara parsial mempunyai hubungan yang signifikan atau tidak terhadap variabel terikat (Y). untuk menguji signifikan hubungan digunakan rumus uji statistik t sebagai berikut:

$$t = \frac{r\sqrt{n-2}}{\sqrt{1-r^2}}$$

Keterangan:

t = nilai t hitung

r = koefisien korelasi

n = banyaknya jumlah sampel

1. Bentuk pengujian:

$H_0 : r_s = 0$, artinya tidak terdapat hubungan signifikan antar variabel bebas (X) dengan variabel terikat (Y).

$H_0 : r_s \neq 0$, artinya terdapat hubungan signifikan antar variabel bebas (X) dengan variabel terikat (Y).

2. Kriteria pengambilan keputusan

H_0 diterima jika: $- t_{table} \leq t_{hitung} \leq t_{tabel}$, pada $\alpha = 5\%$, $df = n-2$

H_0 ditolak jika: $t_{hitung} > t_{table}$ atau $t_{hitung} < -t_{table}$

Untuk penyederhanaan uji statistik t di atas penulis menggunakan pengelolaan data SPSS *for windows* versi 16.0, maka diperoleh hasil uji t sebagai berikut:

Tabel IV.13
Hasil Uji Parsial (Uji t)
Coefficients^a

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sign.
	B	Std.Error	Beta		

Hasil pengu jian	1	(Constant)	2.636	.784		3.360	.002
		LN_TATO	.035	.395	.018	.089	.929
		LN_RTO	.159	.414	.076	.385	.702

a. Defendant Variabel: LN_ROE

statisti

k t pada tabel di atas dijelaskan senbagai berikut:

1) Pengaruh *Total Asset Turnover* terhadap *Return On Equity*

Uji statistik t digunakan untuk mengetahui kemampuan *Total Asset Turnover* secara individual (parsial) dan untuk melihat hubungan yang signifikan atau tidak terhadap *Return On Equity*. Untuk itu bentuk pengujian uji t dilakukan pada tingkat :

$\alpha = 0,05$ dengan nilai t untuk $n = 45 - 2 = 43$ adalah 2,017

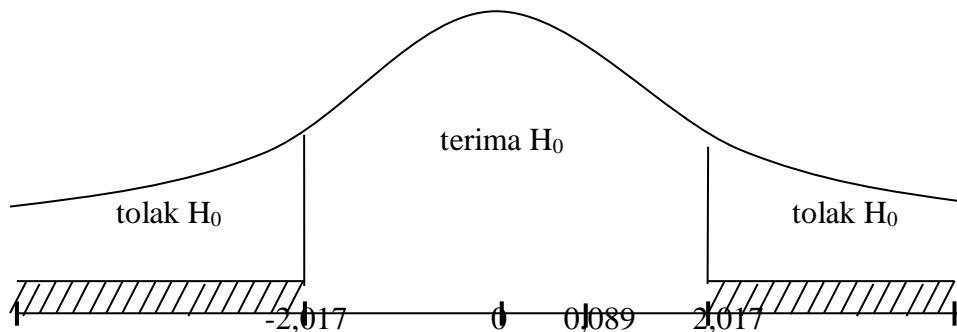
$t_{hitung} = 0,089$ dan $t_{tabel} = 2,017$

kriteria pengambilan keputusan :

H_0 diterima jika : $-t_{tabel} \leq t_{hitung} \leq t_{tabel}$, pada $\alpha = 5\%$, $df = n-2$

H_0 di tolak jika : $t_{hitung} > 2,017$ atau $t_{hitung} < - t_{tabel}$

Gambar IV.4
Hasil Pengujian Hipotesis Total Asset Turnover
terhadap Return On Equity



Nilai t_{hitung} *Total Asset Turnover* sebesar 0,089 lebih kecil dari t_{tabel} sebesar 2,017 dengan sig. 0,929 lebih besar dari alpha (0,05) (sig. 0,929 > α 0,05). Dengan demikian H_a ditolak dan H_0 diterima, hal ini menunjukkan bahwa secara parsial hubungan *Total Asset Turnover* tidak ada pengaruh signifikan terhadap *Return On Equity*.

2) Pengaruh *Receivable Turnover* terhadap *Return On Equity*

Uji statistik t digunakan untuk mengetahui kemampuan *Receivable Turnover* dalam mempengaruhi *Return On Equity* secara individual (parsial), dan untuk melihat hubungan yang signifikan atau tidak terhadap *Return On Equity*. Untuk itu bentuk pengujian uji t dilakukan pada tingkat :

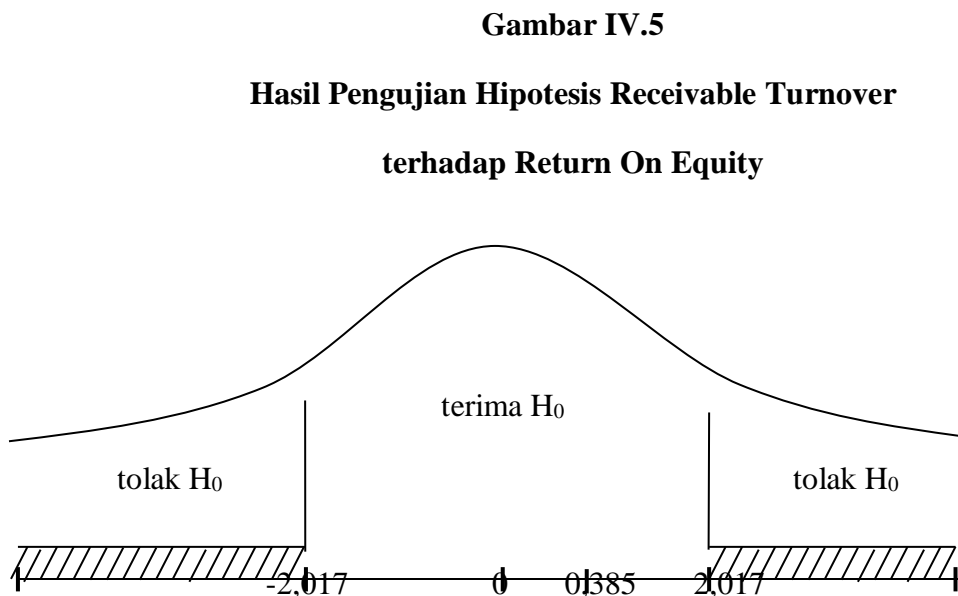
$\alpha = 0,05$ dengan nilai t untuk $n = 45 - 2 = 43$ adalah 2,017

$t_{hitung} = 0,385$ dan $t_{tabel} = 2,017$

kriteria pengambilan keputusan :

H_0 diterima jika : $-t_{tabel} \leq t_{hitung} \leq t_{tabel}$, pada $\alpha = 5\%$, $df = n-2$

H_0 di tolak jika : $t_{hitung} > 2,017$ atau $t_{hitung} < -t_{tabel}$



Nilai t_{hitung} *Receivable Turnover* sebesar 0,385 lebih kecil dari t_{tabel} sebesar 2,017 dengan sig. 0,702 lebih besar dari alpha (0,05) (sig. 0,702 > α 0,05). Dengan demikian H_a ditolak dan H_0 diterima, hal ini menunjukkan bahwa secara parsial hubungan *Receivable Turnover* tidak ada pengaruh signifikan terhadap *Return On Equity*.

b. Uji Simultan (Uji F)

Uji F digunakan untuk melihat kemampuan menyeluruh dari variabel bebas untuk dapat menjelaskan keragaman variabel terikat, serta untuk mengetahui apakah semua variabel memiliki koefisien regresi sama dengan nol.

Bentuk pengujian :

$H_0 : \mu = 0$, tidak terdapat pengaruh *Total Asset Turnover* dan *Receivable Turnover* secara bersama-sama terhadap *Return On Equity*.

$H_0 : \mu \neq 0$, terdapat pengaruh *Total Asset Turnover* dan *Receivable Turnover* secara bersama-sama terhadap *Return On Equity*.

Kriteria pengambilan keputusan :

- a. Tolak H_0 apabila $F_{hitung} > F_{tabel}$ atau $-F_{hitung} < -F_{tabel}$
- b. Terima H_0 apabila $F_{hitung} \leq F_{tabel}$ atau $-F_{hitung} \geq -F_{tabel}$

Berdasarkan pengolahan data dengan menggunakan SPSS *for windows* versi 16.0, maka diperoleh hasil uji sebagai berikut:

Table IV.14

Hasil Uji Simultan (Uji F)

ANOVA^b

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	.206	2	.103	.165	.848 ^a
	Residual	26.259	42	.625		

Total	26.466	44			
-------	--------	----	--	--	--

Untuk

a. Predictors: (Constant), LN_RTO, LN_TATO

b. Dependent Variable: LN_ROE

menguji

hipotesis

statistik di atas, maka dilakukan uji f pada tingkat alpha = 5%. Nilai F_{hitung} untuk $n = 45$ adalah sebagai berikut :

$$F_{tabel} = n - k - 1 = 45 - 2 - 1 = 42$$

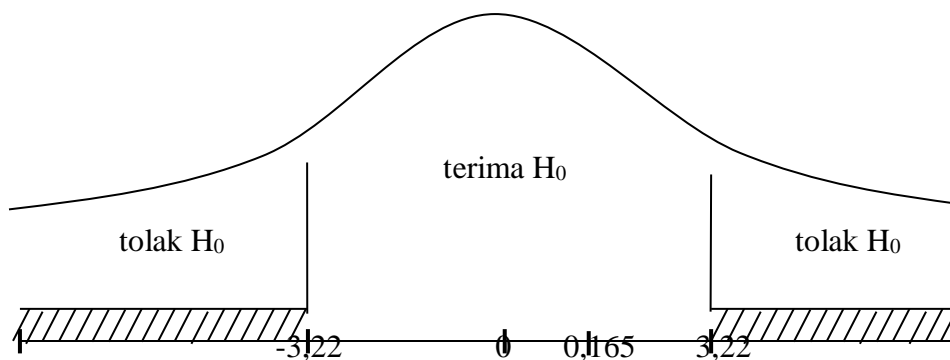
$$F_{hitung} = 0,165 \quad F_{tabel} = 3,22$$

Terima H_0 apabila $0,165 \leq 3,22$ atau $-F_{hitung} \geq -t_{tabel}$

Tolak H_0 apabila $F_{hitung} > 3,22$ atau $-F_{hitung} < -t_{tabel}$

Gambar IV.6

**Hasil Pengujian Hipotesis Total Asset Turnover dan
Receivable Turnover terhadap Return On Equity**



Berdasarkan ANOVA (*Analysis Of Varians*) di atas, diperoleh F_{hitung} sebesar 0,165 lebih kecil dari F_{tabel} sebesar 3,22 dengan tingkat signifikan $0,848 > 0,05$. Berdasarkan hasil

tersebut dapat dibuktikan bahwa *Total Asset Turnover* dan *Receivable Turnover* secara bersama-sama tidak ada pengaruh signifikan terhadap *Return On Equity* pada Perusahaan Makanan Dan Minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2011-2015.

5. Koefisien Determinasi (R-Square)

Koefisien Determinasi (R-Square) digunakan dalam penelitian ini untuk melihat bagaimana variasi nilai variable dependen dipengaruhi oleh variasi nilai variable independen yaitu dengan mengkuadratkan koefisien yang ditemukan. Untuk mengetahui sejauh mana kontribusi atau persentase pengaruh *Total Asset Turnover* dan *Receivable Turnover* terhadap *Return On Equity* dapat diketahui melalui uji determinasi sebagai berikut:

Tabel IV.15
Hasil Koefisien Determinasi
Model Summary^b

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	0.088 ^a	.008	-.039	.79071	2.029

a. Predictors: (Constant), LN_RTO, LN_TATO

b. Dependent Variable: LN_ROE

Pada tabel diatas dapat dilihat hasil analisis regresi secara keseluruhan menunjukkan nilai R Square sebesar 0,008 menunjukkan korelasi atau hubungan *Return On Equity* (variable dependen) dengan *Total Asset Turnover* dan *Receivable Turnover* (variable independen) memiliki tingkat hubungan yang sangat rendah yaitu sebesar:

$$D = R^2 \times 100\%$$

$$D = 0.008 \times 100\%$$

$$D = 0.8\%$$

Table IV.16

Pedoman Interpretasi Koefisien Korelasi

Interval Koefisien	Tingkat Hubungan
0,000 - 0,199	Sangat Rendah
0,200 - 0,399	Rendah
0,400 - 0,599	Sedang
0,600 - 0,799	Kuat
0,800 - 1,000	Sangat Kuat

Untuk nilai R-Square (R^2) atau koefisien determinasi yang disesuaikan adalah 0,008. Hal ini berarti bahwa sebesar 0,8% *Return On Equity* dipengaruhi oleh *Total Asset Turnover* dan *Receivable Turnover*. Sedangkan sisanya sebesar 99,2% dipengaruhi oleh variable lain yang tidak diteliti dalam penelitian ini.

B. Pembahasan

Analisis hasil penelitian adalah analisis mengenai hasil penelitian ini dengan hasil penelitian terdahulu yang telah dikemukakan dari hasil penelitian sebelumnya serta pola yang harus dilakukan untuk mengatasi hal-hal tersebut.

Berikut ini terdapat tiga bagian utama yang akan dibahas dalam hasil analisis penelitian, yaitu sebagai berikut:

1. Pengaruh *Total Asset Turnover* terhadap *Return On Equity*

Penelitian mengenai pengaruh *Total Asset Turnover* terhadap *Return On Equity* pada perusahaan Makanan dan Minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia, dapat dilihat pada uji parsial (uji t) yang menunjukkan hasil yaitu nilai t_{hitung} *Total Asset Turnover* sebesar 0,089 lebih

kecil dari t_{tabel} sebesar 2,017 dengan sig. 0,929 lebih besar dari alpha (0,05) (sig. 0,929 > α 0,05). Dengan demikian secara parsial menunjukkan bahwa hubungan *Total Asset Turnover* tidak ada pengaruh signifikan terhadap *Return On Equity*. Penurunan *Total Asset Turnover* tersebut diikuti dengan penurunan *Return On Equity* (ROE) pada perusahaan Makanan dan Minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI).

Tidak berpengaruh signifikan *Total Asset Turnover* terhadap *Return On Equity* (ROE), dapat disebabkan kemungkinan besar biaya yang tertanam belum efisien karena tingkat *Total Asset Turnover* perusahaan semakin menurun, sehingga keuntungan yang diperoleh perusahaan juga semakin rendah.

Secara umum persentase *Return On Equity* (ROE) dalam penelitian ini mengalami penurunan, hal ini dibuktikan pada penjelasan tabel IV.2 tentang *Return On Equity*. Penurunan ROE ini disebabkan adanya penurunan pada laba bersih dan penurunan pada Total Ekuitas. Penurunan total ekuitas menunjukkan penurunan yang lebih besar dibandingkan dengan penurunan laba bersih. Selanjutnya penurunan *Return On Equity* diikuti secara umum pada penurunan *Total Asset Turnover* selama lima tahun periode.

Penurunan pada *Total Asset Turnover* menunjukkan bahwa perusahaan dalam menggunakan aktiva yang dimiliki kurang efektif, hal ini dapat dilihat pada tabel IV.7 bahwa ada tujuh perusahaan yang mengalami penurunan nilai rata-rata total aktiva. Selanjutnya, penurunan pada total aktiva juga menjadi penyebab mengapa terjadi penurunan penjualan. Alasannya, jika total aktiva menurun berarti produksi pada suatu perusahaan juga akan menurun, sehingga menyebabkan perusahaan memiliki sedikit produk untuk dijual kepada konsumen dan secara otomatis volume penjualan juga akan menurun.

Penurunan penjualan berawal dari penurunan total aktiva sehingga berakibat pada penurunan produksi suatu perusahaan dan tentunya akan berdampak pada penurunan profitabilitas. Sebagaimana diketahui penjualan adalah kegiatan yang diarahkan untuk memenuhi kebutuhan konsumen dengan tujuan akhir memperoleh laba. Sehingga dapat disimpulkan bahwa semakin tinggi penjualan akan meningkat laba, begitulah sebaliknya semakin rendah penjualan maka akan mengurangi tingkat laba yang diperoleh.

Hal ini sejalan dengan penelitian Rino (2014) dan Tri & Fifi (2016) yang menyatakan bahwa secara parsial variabel *Total Asset Turnover* tidak berpengaruh signifikan terhadap *Return On Equity* (ROE).

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, dan teori maupun penelitian terdahulu yang telah dikemukakan diatas mengenai pengaruh *Total Asset Turnover* terhadap *Return On Equity* (ROE), maka dapat disimpulkan bahwa secara parsial tidak ada pengaruh signifikan antara *Total Asset Turnover* terhadap *Return On Equity* (ROE) pada perusahaan Makanan dan Minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia, mungkin pada perusahaan lain ataupun faktor-faktor lainnya yang memiliki pengaruh lebih besar terhadap *Return On Equity* (ROE) periode 2011 sampai dengan 2015.

2. Pengaruh *Receivable Turnover* terhadap *Return On Equity*

Penelitian mengenai pengaruh *Receivable Turnover* terhadap *Return On Equity* pada perusahaan Makanan dan Minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia, dapat dilihat pada uji parsial (uji t) yang menunjukkan hasil yaitu nilai t_{hitung} *Receivable Turnover* sebesar 0,385 lebih kecil dari t_{tabel} sebesar 2,017 dengan sig. 0,702 lebih besar dari alpha (0,05) (sig. 0,702 > α 0,05). Dengan demikian secara parsial menunjukkan bahwa hubungan *Receivable Turnover* tidak ada

pengaruh signifikan terhadap *Return On Equity*. Dalam penelitian ini diperoleh hasil bahwa telah terjadi penurunan *Return On Equity* tetapi di sisi lain *Receivable Turnover* mengalami peningkatan sesuai yang di jelaskan pada tabel IV.8. Ini menunjukkan adanya ketidaksesuaian antara penurunan ROE dan peningkatan *Receivable Turnover* yang ada.

Penurunan yang terjadi pada ROE diindikasikan karena adanya penurunan penjualan secara umum. Hal ini dapat dilihat pada tabel IV.6 tentang penjualan yang menyatakan bahwa terdapat enam dari sembilan perusahaan yang mengalami penurunan nilai rata-rata penjualan.

Penjualan yang tinggi menunjukkan suatu perusahaan aktif dalam menyalurkan produknya kepada konsumen yang tujuan akhirnya adalah untuk memperoleh laba, apabila penjualan meningkat maka akan meningkatkan laba begitu pula sebaliknya apabila penjualan menurun maka akan menurunkan laba.

Penurunan yang terjadi pada ROE selain dipengaruhi oleh penurunan penjualan juga adanya kemungkinan disebabkan oleh meningkatnya beban pada perusahaan atau juga terjadi peningkatan utang. Sehingga *Receivable Turnover* yang tinggi tidak bisa mengcover penurunan laba. Karena penerimaan dari perputaran piutang yang tinggi tersebut digunakan untuk menutup beban ataupun membayar utang. Itu sebabnya walaupun *Receivable Turnover* mengalami kenaikan tetapi ROE mengalami penurunan.

Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Rizal (2014) yang menyatakan *Receivable Turnover* tidak berpengaruh signifikan terhadap profitabilitas.

Berdasarkan penjelasan diatas maka dapat disimpulkan bahwa ada kesesuaian antara hasil penelitian dengan teori, pendapat dan penelitian terdahulu yang menyatakan tidak ada pengaruh yang signifikan antara *Receivable Turnover* terhadap *Return On Equity* (ROE) pada perusahaan

Makanan dan Minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2011 sampai dengan 2015.

3. Pengaruh *Total Asset Turnover* Dan *Receivable Turnover* Terhadap *Return On Equity*

Berdasarkan hasil penelitian mengenai pengaruh *Total Asset Turnover* dan *Receivable Turnover* terhadap *Return On Equity* Pada Perusahaan Makanan Dan Minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2011 sampai dengan 2015 yang menyatakan bahwa $F_{hitung} < F_{tabel}$ yaitu $0,165 < 3,22$ dengan tingkat signifikan sebesar $0,848 > 0,05$ maka H_0 diterima dan H_a ditolak, sementara nilai F_{tabel} berdasarkan $dk = n-k-1 = 42$ dengan tingkat signifikan 5% adalah 3,22. Artinya H_0 diterima dan H_a (karena nilai F_{hitung} lebih kecil dari pada F_{tabel}). Hal ini berarti tidak ada pengaruh secara simultan antara *Total Asset Turnover* dan *Receivable Turnover* terhadap *Return On Equity* Pada Perusahaan Makanan Dan Minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2011 sampai dengan 2015.

Di awal telah dijelaskan melalui uji parsial, baik *Total Asset Turnover* maupun *Receivable Turnover* memiliki hubungan yang tidak signifikan terhadap *Return On Equity*. Penurunan yang terjadi pada ROE karena adanya penurunan pada laba bersih dan total ekuitas. Selanjutnya penurunan penjualan dan total aktiva juga memicu terjadinya penurunan ROE. Selain itu, penurunan yang terjadi pada *Return On Equity* terjadi kemungkinan karena adanya kenaikan pada beban dan kenaikan utang. Sehingga dalam hal ini, walaupun terjadi kenaikan pada *Receivable Turnover* tidak berdampak pada kenaikan *Return On Equity*.

Jika dilihat melalui uji parsial dan uji simultan, keduanya tidak menunjukkan pengaruh yang signifikan terhadap *Return On Equity*. Itu artinya, keberadaan *Total Asset Turnover* dan

Receivable Turnover dalam penelitian ini secara bersama-sama tidak menunjukkan eksistensinya dalam mempengaruhi *Return On Equity*.

Ini memiliki makna bahwa *Total Asset Turnover* dan *Receivable Turnover* belum tentu mempengaruhi *Return On Equity* (ROE) pada suatu perusahaan, bisa jadi tinggi rendahnya *Return On Equity* (ROE) suatu perusahaan dipengaruhi oleh faktor lain yang tidak diteliti dalam penelitian ini.

Hasil penelitian yang penulis lakukan pada Perusahaan Makanan dan Minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2011 sampai dengan 2015, melalui uji simultan diperoleh hasil *Total Asset Turnover* dan *Receivable Turnover* secara bersama-sama tidak ada pengaruh signifikan terhadap *Return On Equity* (ROE) Pada Perusahaan Makanan Dan Minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2011 sampai dengan 2015.

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan diatas maka dapat disimpulkan mengenai *Total Asset Turnover* dan *Receivable Turnover* terhadap *Return On Equity* (ROE) Pada Perusahaan Makanan Dan Minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2011 sampai dengan 2015 adalah sebagai berikut:

1. Hasil penelitian secara parsial membuktikan bahwa *Total Asset Turnover* tidak berpengaruh signifikan terhadap *Return On Equity* (ROE) pada perusahaan Makanan dan Minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2011-2015.
2. Hasil penelitian secara parsial membuktikan bahwa *Receivable Turnover* tidak berpengaruh signifikan terhadap *Return On Equity* (ROE) pada perusahaan Makanan dan Minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2011-2015.
3. Hasil penelitian secara simultan membuktikan bahwa *Total Asset Turnover* dan *Receivable Turnover* tidak berpengaruh signifikan terhadap *Return On Equity* (ROE) pada perusahaan Makanan dan Minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2011-2015.

B. Saran

Berdasarkan hasil kesimpulan diatas, maka peneliti memberikan saran sebagai berikut:

1. Untuk meningkatkan laba (*Return On Equity*) maka sebaiknya perusahaan meningkatkan aktiva yang dimiliki perusahaan. Dengan meningkatkan aktiva maka produksi suatu perusahaan juga akan meningkat, sehingga volume penjualan pun dapat ditingkatkan. Lalu pada akhirnya perolehan laba secara maksimal dapat dicapai.
2. Untuk meningkatkan laba, maka perusahaan sebaiknya meningkatkan penjualan dengan memperhatikan efisiensi dari besarnya beban dan besarnya utang. Sebab peningkatan penjualan akan turut meningkatkan laba. Selanjutnya perlu adanya evaluasi pada beban agar persentase besarnya beban dapat ditekan, selain itu perusahaan juga sebaiknya harus bijak dalam penggunaan utang.
3. Pengelolaan total aktiva dan piutang harus seimbang, tidak boleh terlalu tinggi dan juga terlalu rendah. Apabila terlalu tinggi akan menimbulkan resiko peningkatan beban yang tinggi, apabila terlalu rendah maka akan menahan perolehan laba.
4. Selanjutnya bagi peneliti, diharapkan untuk menambah variabel independen, menggunakan periode pengamatan dan menambah sampel sehingga dapat memungkinkan untuk memperoleh hasil yang baik dari diduga dapat mempengaruhi variabel dependen.

Daftar Pustaka

- Bambang Riyanto (2013). *Dasar-dasar Pembelanjaan Perusahaan*. Edisi keempat. BPFE-Yogyakarta.
- Benida sari *et. al* (2015). Pengaruh Perputaran Kas, Perputaran Piutang, Perputaran Persediaan Dan Perputaran Total Aktiva Terhadap Profitabilitas Pada Perusahaan Manufaktur Sektor Industri Dasar Dan Kimia Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia (BEI) Periode 2009-2013. *Jurnal Riset Akuntansi Dan Manajemen*. Vol.4, No. 2, Desember 2015.
- Darsono (2005). *Pedoman Praktis Memahami Laporan Keuangan*. Yogyakarta: Andi
- Juliandi, Azuar dan Irfan (2013). *Metodologi Penelitian Kuantitatif untuk ilmu – Ilmu bisnis*. Bandung. Citapustaka Media Perintis.
- Kasmir dan Jakfar (2003). *Studi Kelayakan Bisnis*. Edisi Pertama. Jakarta Kencana.
- Kasmir (2010). *Pengantar Manajemen Keuangan*. Edisi Kedua. Jakarta Kencana
- Kasmir (2012). *Analisis Laporan Keuangan*. (Edisi Lima) Jakarta: Rajawali Persada.
- Leunupan, Pieter (2003) Profitabilitas Equitas dan Beberapa Faktor Yang Mempengaruhinya (Studi Pada Beberapa KUD di Kota Ambon). *Jurnal Ekonomi Akuntansi*. FE Universitas Kristen Petra.
- M. Rizal Nur Irawan (2014) Pengaruh Perputaran Piutang dan perputaran Persediaan Terhadap Profitabilitas. *Jurnal EKBIS*. Vol X. No.1. Fakultas Ekonomi. Universitas Islam Lamongan.
- Putra, Lutfi Jaya. (2012) “Pengaruh Perputaran Modal Kerja Terhadap Profitabilitas (Studi Kasus : PT. Indofood Sukses Makmur Tbk.)” *Jurnal Ekonomi Gunadarma*.
- Raharjaputra (2009). *Manajemen Keuangan dan Akuntansi*. Jakarta: Penerbit salemba empat.
- Rino Adlis Azhari (2014) Analisis Variabel Yang Mempengaruhi Return On Equity (ROE) Studi Pada Perusahaan Farmai Yang Listing Di Bursa Efek Indonesia. *Jurnal Skripsi*. Fakultas Ekonomi Dan Bisnis Universitas Brawijaya.

Rizki Andriani Pongrangga *et. al* (2015) *Pengaruh Current Ratio, Total Assets Turnover, dan Debt To Equity Ratio Terhadap Return On Equity Studi Pada Perusahaan Sub Sector Property Dan Real Estate Yang Terdaftar Di BEI Periode 2011-2014*. Jurnal Administrasi Bisnis (JAB) Vol. 25.No. 2.

Sudana I Made (2011). *Manajemen Keuangan Perusahaan Teori dan Praktik*.

Jakarta: Erlangga.

Sugiyono (2007). *Metode Penelitian Bisnis*. Cetakan ketujuh. Bandung: Alfabeta

Tri Noormuliyarningsih (2016) *Pengaruh Rasio Aktivitas dan Rasio Leverage Terhadap Tingkat Profitabilitas Pada Perusahaan Food And Beverange Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode 2012-2014*. Jurnal Wawasan Manajemen, Vol. 4. No.1, Februari 2016.